



**MOTIVASI BERPRESTASI DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*
SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QURAN PUTRI
AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG**

SKRIPSI

**SALWA ALFINA SIREGAR
1730901101**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2021



**MOTIVASI BERPRESTASI DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*
SANTRI PENGHAFAAL AL-QURAN DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QURAN PUTRI
AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang**

**SALWA ALFINA SIREGAR
1730901101**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salwa Alfina Siregar

Nim : 1730901101

Alamat : Jln. Semangka Raya, No. 2A, RT.32
RW.11 Kel. 30 Ilir Kec. Ilir Barat II
Palembang

Judul : **Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari daitemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 24 Februari 2021

Penulis

Materai

Salwa Alfina Siregar

NIM. 1730901101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : **Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Muh. Mawangir, M.Ag ()
Sekretaris : Lukmawati, M.A ()
Pembimbing I : Dr. Muhamad Uyun, M.Si ()
Pembimbing II : Fajar Tri Utami, M.Si ()
Penguji I : Zaharuddin, M.Ag ()
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 24 Februari 2021
Dekan

Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusiveRoyalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Tanggal : 24 Februari 2021
Yang menyatakan

Salwa Alfina Siregar
NIM. 1730901101

ABSTRACT

Name : Salwa Alfina Siregar
Study Program / Faculty : Islamic Psychology / Psychology
Title : Achievement Motivation and Emotional Intelligence With *Adversity Quotient* In Memorizing Al-Quran Students Of Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang

The aim of this research is determined the correlation between achievement motivation and emotional intelligence with Adversity Quotient. The method is correlational quantitative. The samples included 52 students who memorized Al-Quran of Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang selected by total sampling technique. The instrument used consists of three scales, namely Adversity Quotient scale, achievement motivation scale and emotional intelligence scale. Data analyzed used multiple linear regression by SPSS Ver. 21 for windows. The result showed that there was a significant correlation between achievement motivation and emotional intelligence with the Adversity Quotient, $r = 0,404$ and $F = 4,779$ at $p = 0.013$ ($p < 0.05$). Then, the second hypothesis showed there isn't correlation between achievement motivation and Adversity Quotient, $p = 0.337$ ($p > 0.05$). The third hypothesis is proven that there is a correlation between emotional intelligence and the Adversity Quotient, $p = 0.033$ ($p < 0.05$). The effective contribution given by the achievement motivation variable and emotional intelligence to the Adversity Quotient was 16.3%, while the remaining 83.7% was influenced by others.

Keywords : Achievement Motivation, Emotional Intelligence, *Adversity Quotient*, Santri Memorized Al-Quran

INTISARI

Nama : Salwa Alfina Siregar
Program Studi/Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi
Judul : Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient*. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 52 santri putri penghafal Al-Quran yang dipilih dengan teknik sampel total. Instrumen yang digunakan ialah skala *Adversity Quotient*, skala motivasi berprestasi dan skala kecerdasan emosional. Hasil analisis data dengan regresi linier berganda (dengan bantuan SPSS ver.21 *for windows*) menunjukkan ada hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran, $r = 0,404$ dan $F = 4,779$ pada $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran, $p = 0,337$ ($p > 0,05$). Sedangkan, hipotesis ketiga terbukti, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran, $p = 0,033$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif yang variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional terhadap *Adversity Quotient* sebesar 16,3%, sedangkan sisanya sebesar 83,7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, *Adversity Quotient*, Santri Penghafal Al-Quran

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman)

(Q.S Ali Imran 139)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* pemilik segala ilmu pengetahuan. Dengan izin, limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Abi Amri Siregar dan Umi Mahmudah Azizah sebagai tanda bakti, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Terimakasih Abi Umi, hingga detik ini lisannya tak pernah berhenti mendoakan anaknya. Abi Umi selalu menjadi penguat dan motivasi utama bagi salwa untuk selalu melakukan sesuatu secara maksimal. Juga senantiasa meneladani untuk selalu *riyadhoh* untuk setiap hajat-hajatnya.
2. Ketiga kakakku, kak Syarah, Kak Seila dan Kak Syahnas. Terimakasih banyak atas doa-doanya serta saran-sarannya selama perjalanan kuliah ini. Prestasi

yang telah kakak-kakak contohkan membuat Salwa mejadi tertantang untuk menjadi adik yang berprestasi. Terlebih untuk Kak Inan, yang senantiasa menjadi tempat keluh kesahu dan kontribusi penuhnya ketika menolong kesulitan adiknya. Adik bungsuku, Sheby. Terimakasih dek untuk dukungannya serta sudah rela menjadi pendengar curhatan yang setia selama ini. Terimakasih atas ke soswitan nya yang membuatku lebih semangat untuk menjadi kakak yang Baik.

3. Pak Kyai KH. A. Nawawi Dencik Al-Hafidz, Bu Nyai Lailatul Mu`jizat Al-Hafidzah, serta pengajar di PPTQ Al-Lathifiyyah. Terimakasih atas doa-doanya sehingga Salwa lancar dalam penegerjaan Skripsi. Terimakasih sudah mengizinkan Salwa untuk melakukan penelitian bersama santriwati di PPTQ Al-Lathifiyyah.
4. Dosen pembimbingku Yth. Bapak Dr. M. Uyun M.Si dan Ibu Fajar Tri Utami, M.Si yang sudah membimbing sepenuh hati, sabar dalam menjelaskan ketika revisi dan kenangan saat bimbingan lainnya. Terimakasih banyak bapak dan ibu.
5. Semua dosen, guru, pak yai, bu nyai yang telah mendidikku dan mengajari dengan sepenuh hati dengan ilmu pengetahuan. Terimakasih atas ilmu-ilmu bermanfaatnya.
6. Terimakasih banyak Ayunda Ratih Purwasih S.Psi, sudah banyak membantu dalam proses perizinan skripsi ke Ustadzah. Terimakasih pula untuk doa dan semangatnya sehingga skripsi ini berjalan lancar.
7. Terimakasih kepada Ayunda Rima Melati F.S S. Psi, atas kedermawanannya untuk selalu menjawab

pertanyaan saya, serta saran-sarannya mengenai per skripsian.

8. Terimakasih kepada Ayunda Fitriyani Nasution S. Psi, atas nasihat dan pencerahannya sehingga salwa tetap kuat dan yakin selama proses bimbingan hingga selesai.
9. Terimakasih kepada Kakanda Irzan, S. Psi, yang selalu mau menjawab setiap pertanyaan dengan jelas dan mudah dimengerti.
10. Buat sahabat di geng "Psychologist" Kartika, Resty, Amrina, Nabila, Hafizah, Liyana, Regista, Rinjani dan Wanda terima kasih atas kenangan bersama serta dukungan berupa doa maupun perbuatan yang selalu kalian berikan. Terima kasih untuk selalu ada dalam suka maupun duka dalam persahabatan ini. Terimakasih untuk kebersediaannya ikut khattaman/doa bersama online yang kita rintis di Tahun ini.
11. Terimakasih banyak untuk Kak Kartika sudah menjadi tempat curhatanku dan selalu setia bersama pindah-pindah kelas bareng Firza juga. Terimakasih udah selalu so sweet dalam persahabatan ini.
12. Terimakasih untuk Regista sudah menjadi penyemangat dikala aku sudah mulai bosan revisi skripsi. Karena kamu selalu istiqomah revisi.
13. Terimakasih banyak untuk Liyana dan Ghozali. Terimakasih banyak atas dukungannya selama proses pembuatan skripsi ini. Terimakasih atas dukungannya sehingga bisa munaqosyah sesuai target kita.

14. Terimakasih Firza, sudah setia pindah kelas bareng Kak Tika, jadi tempat cerita, dan selalu ikhlas anter jemput selama kuliah terlebih pas PPL.
15. Terimakasih Izah, atas saran-sarannya selama pembuatan skripsi ini serta sudah rela bantu akomodasi pas PPL Ar-Rahman.
16. Terimakasih banyak mas Zujaj At-Taqy, sudah senantiasa mendukung selama pembuatan skripsi dan selalu setia menemani jarak jauh 😊
17. Sahabatku Ulfa Murhamah, terimakasih banyak sudah setia mendengarkan keluhanku dari awal pembuatan skripsi, selalu membantu urusan skripsiku yang berkaitan dengan santri-santri di Pondok Lathifiyyah.
18. Keluarga besar Psikologi Islam 3 angkatan 2017, terima kasih atas canda dan tawa yang telah terukir selama masa perkuliahan ini, serta dukungan yang selalu diberikan.
19. Sahabat KKN 30 Ilir, terima kasih atas kisah yang telah terukir selama KKN, terima kasih atas dukungan, perhatian, candaan, dan semangat yang kalian berikan.
20. Terimakasih untuk semua orang yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, mohon maaf jika tidak tertulis satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* pemilik segala ilmu pengetahuan. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **"Motivasi Berprestasi Dan Kecerdasan Emosional Dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang"**. Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu Motivasi Berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Dr. Muhamad Uyun, M.Si selaku pembimbing utama, Ibu Fajar Tri Utamu, M.Si selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Zaharudin, M.Ag dan Bapak Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si, atas bantuan dan kesediaan serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada psikologi pendidikan.

Palembang, 24 Februari 2021
Penulis

Salwa Alfina Siregar
NIM. 1730901101

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN | |
| PUBLIKASI KARYA ILMIAH | v |
| ABSTRACT | vi |
| INTISARI | vii |
| LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 15 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 15 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 16 |
| 1.5 Keaslian Penelitian | 16 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 20 |
| 2.1 <i>Adversity Quotient</i> (AQ) | 20 |
| 2.1.1 Definisi <i>Adversity Quotient</i> | 20 |
| 2.1.2 Tingkatan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) | 21 |
| 2.1.3 Dimensi-Dimensi <i>Adversity Quotient</i> | 22 |
| 2.1.4 Faktor-Faktor <i>Adversity Quotient</i> | 25 |
| 2.1.5 <i>Adversity Quotient</i> dalam Perspektif Islam | 28 |
| 2.2 Motivasi Berprestasi..... | 30 |
| 2.2.1 Definisi Motivasi Berprestasi..... | 30 |
| 2.2.2 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi..... | 31 |
| 2.2.3 Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi | 34 |

| | |
|---|----|
| 2.2.4 Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam..... | 37 |
| 2.3 Kecerdasan Emosional | 38 |
| 2.3.1 Definisi Kecerdasan Emosional | 38 |
| 2.3.2 Aspek Kecerdasan Emosional | 39 |
| 2.3.3 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional..... | 41 |
| 2.3.4 Kecerdasan Emosional Perspektif Islam | 43 |
| 2.4 Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan <i>Adversity Quotient</i> Santri Penghafal Al-Quran | 46 |
| 2.5 Kerangka Konseptual | 48 |
| 2.6 Hipotesis Penelitian..... | 49 |

BAB III METODE PENELITIAN 50

| | |
|---|----|
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 50 |
| 3.2. Identifikasi Variabel Penelitian | 50 |
| 3.3 Definisi Operasional Penelitian | 51 |
| 3.4. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 52 |
| 3.5. Metode Pengumpulan Data..... | 53 |
| 3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 60 |
| 3.7. Metode Analisis Data..... | 62 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 65

| | |
|---|----|
| 4.1. Orientasi Kancah..... | 65 |
| 4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang..... | 65 |
| 4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang..... | 67 |
| 4.1.3 Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang..... | 67 |
| 4.1.4 Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang | 68 |
| 4.1.5 Struktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyyah | 70 |

| | |
|---|------------|
| 4.1.6 Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang | 71 |
| 4.1.7 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur` an Putri Al-Lathifiyyah Palembang | 73 |
| 4.2. Persiapan Penelitian | 74 |
| 4.2.1. Persiapan Administrasi | 74 |
| 4.2.2. Persiapan Alat Ukur | 75 |
| 4.2.3. Uji Coba Alat Ukur | 77 |
| 4.2.4. Hasil Uji Coba Alat Ukur | 78 |
| 4.3. Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala Motivasi Berprestasi | 79 |
| 4.4. Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala Kecerdasan Emosional | 84 |
| 4.5. Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i> | 89 |
| 4.6. Hasil Penelitian | 93 |
| 4.6.1 Kategorisasi Variabel Penelitian | 93 |
| 4.6.2 Uji Asumsi | 95 |
| 4.6.3 Uji Hipotesis | 99 |
| 4.7. Pembahasan | 103 |
| 4.8. Keterbatasan Penelitian | 113 |
| BAB V PENUTUP | 114 |
| 5.1 Kesimpulan | 114 |
| 5.2 Saran | 114 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Pohon Kesuksesan Stoltz | 25 |
| Gambar 2 Kerangka Konseptual..... | 48 |
| Gambar 3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah..... | 70 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1 Pedoman Penilaian Skala <i>Adversity Quotient</i> | 55 |
| Tabel 2 Blueprint Skala <i>Adversity Quotient</i> | 55 |
| Tabel 3 Pedoman Penilaian Skala Motivasi Berprestasi | 57 |
| Tabel 4 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi..... | 57 |
| Tabel 5 Pedoman Penilaian Skala Kecerdasan Emosional.. | 59 |
| Tabel 6 Blueprint Skala Kecerdasan Emosional | 59 |
| Tabel 7 Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang | 71 |
| Tabel 8 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang..... | 73 |
| Tabel 9 Persiapan Penelitian..... | 75 |
| Tabel 10 Blue Print Skala Motivasi Berprestasi Try Out ... | 80 |
| Tabel 11 Blue Print Skala Motivasi Berprestasi Penelitian.. | 82 |
| Tabel 12 Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi..... | 84 |
| Tabel 13 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Try Out . | 85 |
| Tabel 14 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Penelitian | 87 |
| Tabel 15 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional | 88 |
| Tabel 16 Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i> Try Out ... | 89 |
| Tabel 17 Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i> Penelitian.. | 91 |
| Tabel 18 Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> | 93 |
| Tabel 19 Deskripsi Data Penelitian | 93 |
| Tabel 20 Kategorisasi Skor Skala Motivasi Berprestasi..... | 94 |
| Tabel 21 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosional .. | 94 |
| Tabel 22 Kategorisasi Skor Skala <i>Adversity Quotient</i> | 95 |
| Tabel 23 Deskripsi Uji Normalitas | 96 |
| Tabel 24 Uji Linieritas | 97 |
| Tabel 25 Uji Multikolinieritas | 98 |
| Tabel 26 Uji Heteroskedastisitas..... | 99 |
| Tabel 27 Uji Hipotesis Pertama..... | 100 |
| Tabel 28 Uji Hipotesis Kedua Ketiga | 101 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| SK Pembimbing | 126 |
| Surat Izin Penelitian..... | 127 |
| Surat Balasan Peneltian | 128 |
| Lembar Konsultasi Pembimbing I..... | 129 |
| Lembar Konsultasi Pembimbing II | 131 |
| Lembar Perbaikan Skripsi Penguji I..... | 133 |
| Lembar Perbaikan Skripsi Penguji II..... | 134 |
| Daftar Riwayat Hidup..... | 135 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membangun peradaban manusia. Beragam jenis pendidikan yang dapat dipelajari manusia selama hidupnya, salah satunya pendidikan Al-Quran. Pendidikan Al-Quran sudah dilaksanakan oleh masyarakat Islam Indonesia sejak abad ke-16 melalui pondok pesantren (Profil Pondok Pesantren Mu`adalah, 2004). Pendidikan Al-Quran Indonesia memiliki aturan standar yang baku dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.

Dalam peraturan tersebut tertulis jika pendidikan Al-Quran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran (Pasal 24 ayat 1). Kurikulum pendidikan Al-Quran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Quran, tajwid, serta menghafal doa-doa utama (Pasal 24 ayat 5).

Proses pendidikan Al-Quran yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk formal atau nonformal melalui membaca, menghafal, dan mengkaji merupakan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya "sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca Al-Quran (HR. Baihaqi)" (Muhammad, 2018). Kemurnian Al-Quran akan terus dijaga berkat kemukjizatan Allah SWT hingga hari kiamat (Nawawi, 2017). Langkah dalam mengapresiasi kemukjizatan terhadap Al-Quran ditunjukkan dengan keberadaan penghafal Al-Quran sejak zaman

sahabat nabi SAW. hingga generasi saat ini. Fenomena ini memberikan penguatan kepada kita akan mukjizat Al-Quran yang terus terjaga dalam dada para penghafal Al-Quran.

Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan menyimpan kalam Allah dalam memori. Hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah ini berarti jumlah orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk menghindari terjadinya pemalsuan atau pengubahan pada ayat-ayat Al-Quran. Menjadi penghafal Al-Quran 30 Juz bukanlah seperti membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha maksimal karena dalam setiap prosesnya akan datang berbagai kesulitan dan hambatan beragam. Kesulitan penghafal Al-Quran diantaranya, sulit untuk konsentrasi sehingga tidak fokus saat mengaji, menunda-nunda suatu pekerjaan sehingga menumpuk dan menuntut segera diselesaikan, sulit mengatur waktu, kelelahan, stress/sakit, kurang mampu mengontrol emosi negatif (Qasim, 2010). Untuk itu, diperlukan kemampuan bertahan dan berjuang dalam menghafal Al-Quran, agar tercapai tujuan / target hafalan Al-Quran sesuai rencana.

Menurut Stoltz (2007), kemampuan ini disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan bertahan untuk terus maju dalam kesulitan yang dihadapi, kemudian mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang dalam mencapai keadaan yang lebih baik (Stoltz, 2007). AQ merupakan tolak ukur dalam mengukur keberhasilan individu dalam menghadapi kesulitan (Phoolka dan Kaur, 2012).

Stoltz (2007) menjelaskan, ada empat dimensi dari AQ yaitu CO2RE. Control (Kendali) merupakan dimensi yang menunjukkan kemampuan dalam mengontrol suatu kesulitan dalam hidupnya. O2 -Origin dan Ownership- (Asal usul dan Pengakuan atas kesalahan) dimensi origin adalah menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui penyebab kesulitan dan mengakui dampak dari itu, serta kemampuan dalam mengakui kesalahan yang dilakukan terhadap suatu kesulitan. Sedangkan ownership adalah rasa pengakuan individu akan dampak kesulitan dan kesediaan individu untuk bertanggung jawab atas kesulitan tersebut. Reach (Jangkauan) merupakan dimensi dalam mengetahui jangkauan penyebaran kesulitan dalam kehidupan dan juga menunjukkan bagaimana kesulitan atau hambatan dapat mengganggu aktivitas lainnya, meskipun tidak berhubungan. Endurance (daya tahan) menunjukkan anggapan individu tentang durasi terjadinya kesulitan atau lama terjadinya penyebab kesulitan.

Kesulitan dalam proses menghafal Al-Quran terjadi pada santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Para penghafal Al-Quran yang tinggal di pondok pesantren ini terbagi akan tiga jenis program hafalan yaitu, program takhassus, program pondok, dan program STIQ. Program takhassus terdiri atas santri yang fokus menghafal Al-Quran saja, program pondok merupakan santri yang menghafal Al-Quran sekaligus mengikuti pendidikan formal (sekolah atau kuliah) dan program STIQ adalah santri yang menghafal Al-Quran dan berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Al-Lathifiyyah. Santri program takhassus dan pondok diberikan target hafalan perbulan oleh pondok yang

wajib dicapai, sementara santri program STIQ target hafalan bulanannya tergantung pada masing-masing santri. Apabila target hafalan dari pondok gagal untuk dicapai maka akan santri akan dipulangkan ke rumahnya kembali.

Oleh karena itu, santri program pondok mengalami beragam kesulitan yang lebih kompleks dibanding santri program takhassus dan STIQ. Karena, terdapat kewajiban menghafal Al-Quran (dengan target) dan kewajiban berkuliah (tugas atau ujian perkuliahan). Kesulitan semakin bertambah akibat kegiatan harian pondok yang padat. Terkait dengan hal itu, AQ memiliki kontribusi luar biasa dalam berbagai aspek kesulitan yang dialami santri penghafal Al-Quran karena AQ dapat mengembalikan semangat seseorang, melesatkan kompetensi dan keyakinan seseorang, mendorong seseorang untuk bangkit dan kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan, mengembangkan kebiasaan belajar yang konsisten, serta membekali seseorang untuk tetap berdaya tanpa harus bergantung pada orang (Yoga, 2016; Dorji & Singh, 2019).

Selaras dengan Hermawati dan Wahyuningsih (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan jika *Adversity Quotient* berperan positif dalam meningkatkan kemampuan penghafal Al-Quran. Penghafal Al-Quran dapat menghandle kesulitan dengan AQ maka akan terhindar dari kekhawatiran, stres, berhenti belajar dari kesalahan dan putus asa (Vinas & Malabanan, 2015). Untuk mengetahui AQ pada subjek prapenelitian, penulis menggunakan dimensi AQ yaitu control, ownership & origin, reach, dan endurance dalam melakukan wawancara sebagai sumber studi pendahulu pada tiga orang santri Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Pertama, wawancara pada subjek TD (13 Maret 2020, di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, pukul 11:06 – 11:25 WIB), berikut wawancara dengan TD :

"Jadi kan aku iki pengurus, bidang pendidikan lagi. Urusan ngaji di pondok tu bagianku, mangkane aku ki yo sering kecapekan dan akhir e ga fokus lek ngaji. Opo meneh lek akeh santri sing nanya-nanya masalah aturan atau ada urusan pengurus pas jam ku ngaji. Jadinya, aku ni hampir setiap ujian hafalan telat selesai, malah pernah gak lulus. Sedih banget aku, soale kan aku ki harus e ngasih contoh baik sebagai pengurus. Aku ngakoni ncen yang bikin aku sulit ngapal ki teko diriku dewe, aku belum iso ngontrol dengan apik, aku belum iso ngatur waktu sing apik gawe nambah hafalan utowo ngulang. Lek urusan kuliah sih aku ga sepiro ambisi, sebab yo lebih tak prioritas ngaji Quran ning pondok."

Hasil wawancara di atas menunjukkan jika subjek TD mengalami kesulitan selama menghafal Al-Quran dan mengakui jika kesulitan tersebut disebabkan oleh kesalahan diri sendiri. Karena subjek TD kurang mampu mengendalikan kesulitan, subjek sempat tidak lulus ujian semesteran hafalan Al-Quran. Wawancara menggambarkan dimensi kontrol, asal usul dan jangkauan pada diri subjek kurang baik.

Kedua, subjek SU usia 20 tahun yang memiliki jumlah hafalan Al-Quran 27 juz (13 Maret 2020, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, pukul 11:59 -12:15 WIB), didapatkan data sebagai berikut :

"Sulitnyo untuk bagi waktunyo yuk, siang kuliah sedangkan malam nak genjot bikin hafalan tapi kadang jugo ada tugas kuliah, apalagi kalau jadwal ujian di

kuliah deketan sama ujian semesteran di pondok, nah sudahlah yuk stress aku. Akhirnya aku pernah dak lulus ujian semesteran pondok karena dak lancar-lancar hafalannya, kareno lebih fokusi yang kuliah dulu. Tapi aku terimo bae hukuman dak lulus waktu itu yuk. Sulitnyo lagi yuk kan hafalanku ni nak ngejer khattam, jadi kesulitan nian kalau nak ngulang hafalan dulu-dulu. Ini tu jugo karena aku belom biso bagi waktu dengan baik yuk, jadinya galak tebengkalai, hafalannyo terutama."

Subjek SU mengaku kesulitan yang dihadapinya sebab belum mampu membagi waktu dengan baik dan malas mengulang hafalan Al-Quran (masalah dari internal subjek). Subjek pun pernah tidak lulus semesteran lantaran lebih memfokuskan pada tugas kuliah. Kesulitan yang dihadapi oleh subjek berakibat munculnya stress. Wawancara subjek SU menggambarkan dimensi kontrol, dimensi asal usul dan jangkauan.

Hasil wawancara subjek TD dan SU berbeda wawancara subjek N. Subjek N berusia 19 tahun dengan jumlah hafalan Al-Quran 10 juz (11 Maret 2020, di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, pukul 17:03-17:16 WIB), berikut hasil wawancara subjek N :

"Kesulitan ku itu kalau jam kuliah tumburan dengan jadwal ngaji pondok. Padahal jadwal ngaji di pondok ga bisa diubah, jadi saya harus milih salah satu, akhirnya saya lebih sering izin di kampus. Selain itu jadwal hari-hari yang padat, pulang kuliah membuat fisik lelah dan harus setoran lagi, jadi suka gelabakan. Nanganinnya ya dengan dikerjain satu-satu dari mulai yang lebih deadline dulu. Pokoknya saya kalau ngafal tu biasanya subuh. Sejauh ini, Ujian semesteran pondok

saya selalu lulus dan bahkan hafalannya melebihi target yang udah ditentukan pondok."

Hasil wawancara dengan subjek N menggambarkan jika subjek mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dengan mengingat orang tua dan tujuan awal menghafal Al-Quran. Wawancara subjek N menunjukkan kontrol kesulitan yang baik, serta kemampuan untuk terus bertahan dalam mencapai tujuan walau adanya kesulitan.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti beberapa kesulitan yang terjadi pada subjek penghafal Al-Quran seperti sulit mengatur jadwal kegiatan, merasakan tekanan/stress akibat tuntunan kuliah dan hafalan pondok, rasa malas, sulit mengulang (takrir) hafalan Al-Quran. Hasil wawancara juga menggambarkan kepribadian subjek dalam menangani kesulitan dan menciptakan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dialami. Hal tersebut tentunya merujuk pada perbedaan tingkat *Adversity Quotient* subjek, ada yang mampu mengatasi kesulitan dan ada yang kurang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Perbedaan ini merujuk pada tiga kategori AQ yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers* (Stoltz, 2007). *Quitters* merupakan sekelompok orang yang melarikan diri dari tantangan, *campers* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti di tengah jalan, dan *climbers* merupakan sekelompok orang yang selalu menghadapi tantangan. Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa *climbers* adalah tingkatan AQ tertinggi, kategori *campers* adalah tingkatan moderat, dan kategori *quitters* adalah kategori AQ terendah.

Apabila tiga kategori AQ digambarkan pada perilaku santri penghafal Al-Quran pada setiap kategori antara lain, santri kategori AQ *quitters* akan mudah menyerah atau menghindar ketika menghadapi hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Berbeda dengan santri kategori AQ *campers*, yaitu kurang gigih dalam berjuang sehingga merasa berat menghadapi kesulitan. *Campers* juga cepat puas bila telah berhasil menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dan tidak memiliki keinginan untuk dapat meraih lebih dari apa yang dicapai. Padahal banyak potensi yang tidak teraktualisasikan pada diri santri.

Sementara, santri yang memiliki kategori AQ *climbers* memiliki keinginan dan kemauan kuat untuk menyelesaikan kesulitan yang ada. *Climbers* dapat menganalisis situasi secara mendalam dan menentukan langkah yang sistematis dalam penyelesaian masalah (Juwita, dkk, 2020). Santri dengan AQ *climbers* dapat bertahan menghadapi dan terus berusaha menyelesaikan masalah selama menghafal Al-Quran seperti kesulitan mengatur waktu antara kewajiban pesantren dan perkuliahan, sulit fokus dalam mengaji akibat padatnya aktivitas pondok dan kuliah.

AQ kategori *climbers* sebaiknya dimiliki oleh santri untuk berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Quran meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan. Kategori AQ *climbers* merupakan individu yang benar-benar memahami tujuan hidupnya dan yakin akan ada kebahagiaan atas anugerah pendakiannya mencapai tujuan (Stoltz, 2007). Seperti yang diketahui, bahwa AQ bukanlah kemampuan yang sudah ada sejak lahir, melainkan kemampuan yang dapat terus berkembang jika dipengaruhi beberapa dorongan ketika individu dalam situasi sulit (Stoltz,

2007). Oleh sebab itu untuk mencapai kategori AQ tinggi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi (Stoltz, 2007). Faktor tersebut terdiri atas genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan (fisik dan psikis), karakter, bakat, kemauan, dan terakhir kinerja individu yang terlihat dan dapat dievaluasi (Stoltz, 2007).

Senada dengan itu Siahaan, dkk (2012), menyimpulkan faktor yang mempengaruhi AQ warga binaan remaja di Rutan kelas I Bandung menyimpulkan jika motivasi merupakan faktor tertinggi dengan presentase 77,14%, faktor belajar sebanyak 75 %, faktor kreativitas 70%, faktor produktivitas 64,28%, dan faktor dengan prosentase terkecil yaitu faktor daya saing sebanyak 53,58%. Theofani dan Suryadi (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan jika motivasi berprestasi, kecerdasan emosional dan profil demografi berpengaruh signifikan pada AQ penghafal Al-Quran. Terkait uraian mengenai faktor AQ, penulis menyimpulkan jika AQ dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keterkaitan antar faktor akan memberikan kekuatan secara menyeluruh bagi manusia untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan.

Kemudian, dalam penelitian ini penulis menggunakan faktor motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional pada *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran. Menurut McClelland (dalam Sobur, 2016) motivasi berprestasi adalah dorongan pada kebutuhan untuk berprestasi tanpa mengharap imbalan melainkan karena hal itu dianggap sangat baik olehnya. Dorongan ini akan membuat individu lebih baik, lebih cekatan dan efektif serta efisien dalam melakukan kegiatan dibanding sebelumnya. Aspek motivasi berprestasi McClelland (dalam Susanto, 2018) diantaranya

berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif, memilih risiko yang sedang dalam perbuatannya, mencari feedback atas usaha sendiri, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

Stoltz (2007) menyatakan jika individu dengan motivasi kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan. Selaras dengan penelitian Pangma, dkk (2009) dan Singh dan Kaur (2017), jika faktor motivasi berprestasi secara langsung mempengaruhi tingkat AQ individu. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi ditunjukkan dengan usaha yang besar pada suatu tanggung jawab atau tujuan yang diharapkan keberhasilannya, sehingga akan ada kebanggaan khusus yang didapatkan saat tujuan tercapai. Selain itu, individu dengan motivasi berprestasi akan memiliki dorongan kuat dan bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan urusannya agar mencapai kesuksesan yang diharapkan (Siagian, 2012).

Berdasar studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan Subjek N (Wawancara via videocall WhatsApp, 8 September 2020, Pukul 13.01-13.08 WIB) sebagai berikut :

“Memang dari kecil saya ini udah pengen banget untuk ngafal Al-Quran, terus dari keluarga juga ada yang ngafal. Jadi udah paham lah ngafal tuh harus gimana. Akhirnya saya masuk pondok ini, untuk ngecapai impian ngafal quran itu, sambil kuliah. Saya tu ngewajibin tiap harinya ngafal minimal 1 kaca, target itu harus diselesein wajib. Saya tu bisa rajin untuk nyapai target tuh karena ngeliat temen-temen yang pada hafalannya udah banyak. Terus juga saya nentuin yang paling harus diselesein dulu antara tugas kuliah sama pondok biar enak. Walau memang biasanya, duluin nyelesein tugas pondok (hafalan). Alhamdulillah

target hafalan saya selalu selesai, malahan ngelebin target pondok."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki dorongan untuk menghafal Al-Quran sejak kecil karena ada salah satu keluarganya yang menghafal Al-Quran. Memasuki usia kuliah subjek memutuskan untuk menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Lathifiyyah karena bisa sambil berkuliah. Subjek mampu untuk bertanggung jawab atas keputusannya untuk menghafal Al-Quran dengan memiliki target hafalan, memprioritaskan hafalan al-Quran dibanding tugas kuliah dan selalu mengevaluasi kekurangan dengan menjadikan teman-temannya sebagai motivasi. Dengan motivasi berprestasi yang dimiliki subjek, walau banyak kesulitan yang dihadapi ia mampu mencapai target hafalan pondok setiap bulannya, bahkan lebih dari target pondok.

Kemudian wawancara pada subjek TD (Wawancara via videocall WhatsApp, 9 September 2020, Pukul 11.17-11.28) sebagai berikut :

"Jadi aku masuk pondok ngafal iki karena pengen nerusi ngapal Quran pas mondok SMA bien. Bendino ne aku gatau enek target hafalan piro-piro ngunu. Yo mlaku ae sedapet e piro, tapi minimal yo sehalaman dapet. Pokok e aku ki jalani ae lah ngafal Quran ki. Kan pondok sini yo dapet target, jadi yo aku nglakoni kui. Tapi aku iki hampir setiap semesteran yo terakhir-terakhir. Karena aku ki arek e muter-muter ae, enek ae sing diurus, sampek jadi ga sido ngaji. Opo meneh aku ki dapet kesempatan terus untuk nyelesain semesteran dari pondok, jadi aku ngroso jadi ga iso rajin-rajin lek ngene."

Hasil wawancara subjek TD menunjukkan jika subjek menghafal Al-Quran sejak SMA sehingga memutuskan untuk masuk pondok pesantren untuk menuntaskan hafalan Quran nya. Subjek merupakan seseorang yang tidak terbiasa memiliki target hafalan harian, namun tetap mengikuti target hafalan yang diberikan pondok. Subjek kurang mampu mengendalikan diri pada hal-hal yang tak terduga akibatnya subjek hampir selalu telat menyelesaikan target hafalan setiap ujian semesteran. Hal ini didukung dengan adanya kesempatan tambahan waktu yang diberikan kepada subjek ketika terlambat mengejar target ujian.

Selanjutnya, faktor kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat AQ seseorang (Kartikaningtyas, dkk, 2018). Pada penelitian Singh dan Sharma (2018), disimpulkan jika kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat *Adversity Quotient* pegawai di suatu perusahaan. Selaras dengan penelitian tersebut, Woo dan Song (2015), menyimpulkan adanya faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi AQ perawat dan karyawan di sebuah rumah sakit. Merianah (2019) menyimpulkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap AQ siswa SDIT IQRA` 1 Kota Bengkulu.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur suasana hati dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat mengendalikan emosi dalam kondisi sulit atau kegagalan yang dialaminya (Goleman, 2016). Aspek kecerdasan emosional diantaranya mengenali emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Mengenali emosi sendiri, memotivasi diri serta mengelola emosi merupakan aspek

internal kecerdasan emosional individu, sedangkan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan merupakan aspek kecerdasan emosional yang berhubungan dengan keadaan sosial individu (Goleman, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan subjek TD (Wawancara via Videocall WhatsApp, 9 September, Pukul 11.30-11.38) sebagai berikut :

"Aku ngeroso down, stres, kerono nyelsain target hafalan telat. Aku sadar memang aku yang salah, terlalu kurang neken aku ga gawe targetan hafalan. Aku ki ga ceritaan wong e lek enek masalah, jadi tak hadepi dewe. Yakin pasti enek kemudahan dari Allah. Aku sering telat masuk kuliah kerono ada urusan di Pondok, telat kui wes biasa. Aku lebih mentingno mondok, tapi yo malah aku ki hampir beberapa kali ga iso ngejer target hafalan soko pondok. Aku ki gampang lek nolongi wong tapi malah bikin aku lali mbek urusan pribadi ku"

Hasil wawancara di atas menunjukkan, jika subjek mengalami kesedihan, stres saat gagal dalam mencapai target hafalan sesuai jadwal pondok. Subjek memiliki sikap tolong menolong yang baik antar sesama, tetapi hal ini malah berdampak terbelengkalainya urusan pribadi. Subjek lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri dengan yakin dan pasrah pada Allah SWT. Subjek lebih memprioritaskan hafalan Al-Quran di Pondok dibanding perkuliahan, sehingga hampir selalu terlambat kuliah. Namun subjek juga malah mengalami kegagalan dalam mengejar target hafalan walau sudah mengaku lebih fokus pada prestasi hafalan Al-Quran.

Merujuk pada hasil wawancara di atas, reaksi emosional berperan ketika santri menghadapi

kesulitan-kesulitan menghafal Al-Quran. Untuk menghasilkan kemampuan berjuang yang meningkat dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik. Agar lebih efektif dalam mencapai target dan prestasi hafalan Al-Quran santri harus memahami pengelolaan emosi diri. Pengelolaan emosi diri termasuk dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menuntut individu mengenal jenis perasaan agar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, menanggapi dengan tepat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Individu dengan kemampuan emosional baik dalam keadaan penuh tekanan akan lebih memahami keadaan diri, sehingga cenderung lebih stabil emosinya dalam penyelesaian kesulitannya menjadi sukses (Verma, dkk, 2017). Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa perempuan cenderung lebih tinggi disebabkan kemampuan memahami diri sendiri, mengendalikan perasaan dengan positif serta mampu berempati dan mengendalikan perasaan orang lain (Al-Tamimi & Al-Khawaldeh, 2016). Maka, keseluruhan aspek kecerdasan emosional dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas *Adversity Quotient* seseorang (Parvathy & Praseeda, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat para santri penghafal Al-Quran yang juga merupakan mahasiswa aktif mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan Al-Quran karena persoalan yang beragam. Bahkan, ada yang tidak lulus dalam target lantaran tidak mampu mengendalikan diri dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) Santri Penghafal

Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Apakah ada hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang?
2. Apakah ada hubungan motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam keilmuan psikologi, terkhusus pada bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional terhadap *Adversity Quotient* (AQ) Santri Penghafal Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Subjek penelitian (Santri penghafal Al-Quran), hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan *Adversity Quotient* santri dalam menghadapi kesulitan dan hambatan menghafal Al-Quran.
- b. Lembaga pondok, penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang bermanfaat bagi kemajuan program hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan, penulis menemukan beberapa penelitian yang telah lebih dulu mengangkat tema yang mirip dengan yang diangkat oleh peneliti.

Namun ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian oleh Matore, dkk (2015) dengan judul *The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ terhadap prestasi akademik mahasiswa Politeknik di Malaysia. Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan variabel bebas AQ dan variabel terikat prestasi akademik. Populasi penelitian sebanyak 18.828 mahasiswa dari lima Politeknik di Malaysia. Sampel penelitian terdiri dari 1.892 mahasiswa dipilih dengan teknik multistage clustered proporsional untuk memastikan representasi data tepat dari populasi sampel keseluruhan. Sampel yang dipilih berdasar tiga strata yaitu program studi, satu semester studi dan gender. Alat ukur prestasi akademik adalah nilai IPK (CGPA) mahasiswa. Alat ukur AQ adalah IKBAR sebuah kuesioner yang dikembangkan sendiri menggunakan skala likert dalam penilaiannya dan terdiri atas 66 aitem yang mewakili dimensi AQ. Analisis data menggunakan analisis regresi didapatkan hubungan AQ dengan skor prestasi akademik secara signifikan [0,098, $p < 0,05$] dengan kontribusi hanya 0,9% ($r = 0,098$) pada skor prestasi akademik.

Kedua, penelitian berjudul *Adversity Quotient (AQ) and Academic Performance of Selected Students in MSU Marawi City* oleh Espanola (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan AQ dan kinerja akademik mahasiswa tahun ketiga dan keempat di Universitas Negeri Mindanao (MSU). Tempat penelitian dipilih sebab populasi mahasiswanya multikultural. Sampel terdiri dari 94 mahasiswa tahun ketiga dan tahun keempat melalui

metode kuota sampling. Pemilihan mahasiswa tahun ketiga dan keempat lantaran memiliki pengalaman lebih dibanding dengan tahun pertama dan kedua. Metode penelitian berupa kuantitatif, dimana alat ukur variabel AQ berupa Adversity Response Profile yang telah direvisi. Sementara, alat ukur prestasi akademik adalah nilai IPK masing-masing responden. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan AQ dan kinerja akademik yaitu analisis korelasi pearson produk momen. Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan AQ tinggi memiliki kinerja akademik tinggi, tidak semua dimensi dalam AQ dapat menjelaskan kinerja akademik siswa, kecuali O2 (Origin dan Ownership) yang signifikan (0,2230) pada alpha cronbarch 0,05 dengan prestasi akademik.

Ketiga, penelitian oleh Hapidoh, dkk (2019) berjudul *The Effect of Self-Regulation and Peer attachment on Adversity Quotient in Quran Reciter Students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self regulation* dan *peer attachment* terhadap *Adversity Quotient* mahasiswa penghafal Alquran. Sampel penelitian ini adalah 127 santri penghafal Al-Quran di Kecamatan Ngaliyan kota Semarang dengan menggunakan teknik sampling kuota. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *self regulation*, skala *peer attachment*, dan skala *Adversity Quotient*. Analisis data menggunakan regresi ganda menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self regulation* dan *peer attachment* terhadap variabel *Adversity Quotient* baik secara simultan maupun parsial. Besar pengaruh kedua variabel bebas dalam mempengaruhi *Adversity Quotient* sebesar 40,9%, sedangkan secara parsial *self regulation* mempengaruhi *Adversity Quotient* lebih besar,

yakni sebesar 62,1%, dan *peer attachment* mempengaruhi *Adversity Quotient* sebesar 12,8%.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang ingin diteliti apabila ditinjau dari judul, jenis penelitian, populasi, sampel, tempat penelitian dan metode penelitian. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan Adversity Quotient (AQ) Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang*. Metodologi penelitian adalah kuantitatif korelasional dengan tujuan mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan AQ santri penghafal Al-Quran. Variabel *independent* penelitian ini yaitu motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional, serta variabel *dependent* dalam penelitian yaitu *Adversity Quotient*. Subjek penelitian adalah santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang yang merupakan mahasiswa aktif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Adversity Quotient* (AQ)

2.1.1 Definisi *Adversity Quotient*

Secara bahasa, *adversity* adalah kesengsaraan, dan kemalangan, sedangkan *quotient* adalah hasil bagi (Echols & Shadily, 2007). Menurut Stoltz (2007), *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, melampaui dan bertahan untuk terus maju dalam kesulitan yang dihadapi, kemudian mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang dalam mencapai keadaan yang lebih baik. Kemudian, Malhotra (2017) menyatakan AQ adalah cara individu dalam merespon kehidupan terutama pada kerasnya “pernak-pernik” kehidupan dan itu sangat penting dalam meraih eksistensi kehidupan. Selanjutnya Wangsadinata dan Suprayitno (2008), menjelaskan bahwa AQ adalah suatu kemampuan atau kecerdasan ketangguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan dalam kehidupannya, serta seberapa baik individu dalam menghadapi dan bertahan pada cobaan tersebut.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam menanggapi, mengendalikan dan bertahan ketika berhadapan pada kesulitan, serta mampu mengubah kesulitan tersebut untuk menggapai kesuksesan. *Adversity Quotient* menjadi tolak ukur bagi individu

dalam menghadapi kesulitan dan alat dalam memperbaiki respon diri terhadap kesulitan.

2.1.2 Tingkatan *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2007) merumuskan tiga tingkatan *Adversity Quotient* yang menggambarkan karakter manusia dalam merespon kesulitan, sebagai berikut (Stoltz, 2007) :

a. *Quitters*

Merupakan individu yang memilih keluar, menghindari kewajiban, dan berhenti ketika adanya kesulitan dalam melakukan pendakian. Mereka adalah orang-orang dengan ciri suka berhenti di tengah proses pendakian, dan mudah menyerah atas ketidakmampuan. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan.

b. *Campers*

Merupakan individu yang cepat puas atas pencapaian diri dan enggan mengembangkan diri menjadi lebih sukses. Kelompok rendah tingkat kemauan berubah lantaran takut dan keinginan untuk aman nyamannya saja. Berbeda dengan *quitters*, setidaknya *campers* telah sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers*

Merupakan golongan dengan AQ tinggi, dengan ciri terus berjuang menghadapi

kesulitan walau penuh hambatan dan tantangan. Mereka selalu memikirkan upaya alternatif pencapaian kesuksesan serta melindungi usaha dari halangan rintangan.

Dari pendapat Stoltz di atas, dapat disimpulkan ada tiga karakteristik AQ pada individu yaitu *quitters* (individu yang mudah berhenti berusaha dalam mencapai kesuksesan), *campers* (individu yang cepat merasa puas pada pencapaian tertentu) dan *climbers* (individu yang terus berusaha meraih kesuksesan meskipun kesulitan menghadang). Dimana tingkatan AQ tinggi dimiliki oleh para *climbers*.

2.1.3 Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007), dimensi *Adversity Quotient* terdiri atas CO₂RE, penjelasannya sebagai berikut:

a. *Control* (C)

Control atau kendali merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan suatu kesulitan atau peristiwa buruk dalam kehidupan. Individu yang mampu merasakan kendali dalam suatu kesulitan baik besar maupun kecil, maka akan mempengaruhi secara kuat pada munculnya benih-benih tindakan dan pemikiran individu dalam suatu tujuan kesuksesan.

b. *Origin* dan *Ownership* (O₂)

Dimensi *origin* atau asal usul menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui sumber penyebab kesulitan dalam kehidupan. Individu dengan AQ tinggi tidak akan menyalahkan dirinya sepenuhnya dalam satu kesulitan. Sementara,

dimensi *ownership* atau pengakuan merupakan kondisi dimana individu mengakui akibat-akibat dari kesulitan itu, serta kemampuan dalam mengakui kesalahan yang dilakukan akibat kesulitan.

c. *Reach (R)*

Reach atau jangkauan merupakan dimensi untuk mengetahui jangkauan penyebaran kesulitan dalam kehidupan dan menunjukkan bagaimana individu membatasi kesulitan agar tidak menyebar ke wilayah kehidupan lainnya. Hal ini dilakukan agar kesulitan yang terjadi tidak mengganggu aktivitas lainnya meskipun tidak berhubungan sedikit pun.

d. *Endurance (E)*

Endurance atau daya tahan menggambarkan respons individu tentang seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung.

Selaras dengan pendapat di atas Sapuri (2009), menjelaskan terdapat empat aspek *Adversity Quotient*, yaitu:

a. Dimensi Kendali

Kendali merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola kesulitan yang dirasakan dalam suatu peristiwa. Kemampuan mengelola masalah menggambarkan seseorang yang mampu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya melalui ide kreatif untuk tetap berprestasi. Seseorang diharapkan dapat pantang menyerah dan ulet dalam mengejar tujuan yang direncanakan.

b. Dimensi Pengakuan

Pengakuan menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia tanggung jawab pada dampak atas kesalahan yang diperbuat. Dimensi ini menunjukkan apakah seseorang akan menyalahkan dirinya sepenuhnya atau menyalahkan aspek eksternal atas kegagalan yang dialaminya. Pengakuan diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, memberi pelajaran, mengubah pola pikir menjadi lebih positif dan berorientasi pada masa depan.

c. Dimensi Jangkauan

Jangkauan merupakan dimensi yang menunjukkan sejauh mana seseorang dalam membatasi suatu masalah agar tidak merambah ke aspek kehidupan lain. Apabila seseorang memiliki kemampuan jangkauan dengan baik, maka diharapkan mampu menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan bukan hanya untuk diratapi.

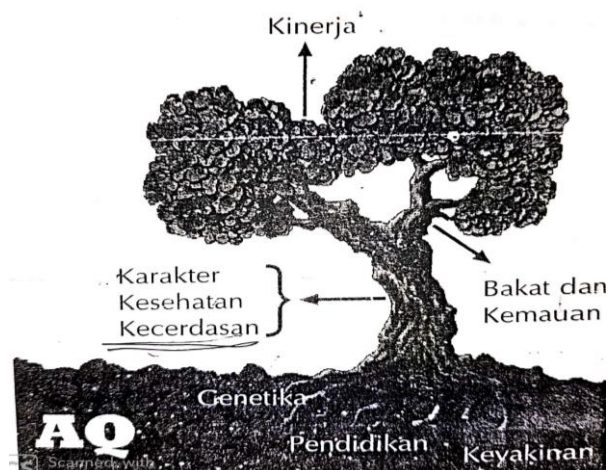
d. Dimensi Daya Tahan

Seseorang dengan daya tahan baik akan berinisiatif dan siap menanggung berbagai kesulitan yang dihadapi. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu akan bertahan menghadapi. Berdasar penjelasan di atas, disimpulkan bahwa individu dapat menghadapi dan bertahan pada kesulitan dalam mencapai kesuksesan jika memiliki dimensi-dimensi AQ dalam dirinya. Dimensi-dimensi AQ antara lain, *control*, *origin* dan *ownership range*,

endurance, dimensi kendali, dimensi pengakuan, dimensi jangkauan, dan dimensi daya tahan.

2.1.4 Faktor-faktor *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007), faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* diilustrasikan dalam pohon kesuksesan sebagai berikut :



Gambar 1

Pohon Kesuksesan Stoltz

a. Daun: Kinerja

Kinerja merupakan bukti keberhasilan individu dalam menghadapi masalah dan meraih kesuksesan. Melalui kinerja pula kemampuan menghadapi kesulitan individu dapat dievaluasi.

b. Cabang: Bakat dan Kemauan (Hasrat)

Bakat merupakan gabungan kemampuan dan pengetahuan individu, sedangkan kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat menyala. Dalam mencapai kesuksesan individu harus memiliki bakat

serta Kemauan. Kemauan membuat individu berfikir untuk menjadi orang yang hebat dalam bidang apapun, hal ini menunjukkan hasrat yang tinggi dapat menghasilkan individu dengan bakat banyak.

c. Batang: Kecerdasan, Kesehatan, dan Karakter
Pertama, kecerdasan. Stoltz cenderung mengikuti Gardner dalam mendefinisikan kecerdasan individu. Gardner menyatakan kecerdasan ada tujuh bentuk, seperti linguistik, kinestik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal. Beberapa kecerdasan tersebut tentu ada yang lebih dominan. Walau demikian, sejatinya kecerdasan tetap mempengaruhi pencapaian kesuksesan individu. Kedua, kesehatan. Terdiri dari kesehatan fisik dan kesehatan emosi. Kesehatan emosi dan fisik yang prima akan meningkatkan kemampuan dalam mendaki kesuksesan. Ketiga, karakter. Karakter individu dapat digambarkan dengan kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, kedermawanan yang semuanya penting dalam meraih kesuksesan.

d. Akar: Genetika, Pendidikan, dan Keyakinan
Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya tidak akan berkembang tanpa adanya faktor akar. Pertama, Genetika. Meskipun warisan genetika cenderung diremehkan, tetap saja dapat mempengaruhi kesuksesan individu. Sebagaimana, pada penelitian terkenal di Minnesota menunjukkan adanya kemiripan-kemiripan dalam beberapa bagian kehidupan (Stoltz, 2007). Kedua, Pendidikan.

Pendidikan memegang peran penting pada AQ individu, karena dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan. Ketiga, Keyakinan merujuk pada keimanan atau rohani individu. Iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama manusia. Benson (dalam Stoltz, 2005), menyatakan jika berdoa mempengaruhi hormon-hormon pemicu stress sehingga tekanan darah dan detak jantung akan lebih santai. Ini menunjukkan derajat keimanan yang baik akan meningkatkan kesuksesan individu.

Selanjutnya, Daniel, dkk (dalam Dewi, dkk, 2019), menyatakan ada enam faktor pendukung ketahanan diri (AQ) individu yaitu :

a. Rasa Aman

Rasa aman menghasilkan kebahagiaan yang merupakan kebutuhan setiap individu. Perasaan aman didapatkan dari lingkungan hidup individu khususnya dari keluarga, sangat penting dalam mendukung individu memiliki ketahanan diri.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam dan sesama manusia (Neolaka & Neolaka, 2015). Pendidikan yang bernilai positif, baik dari rumah maupun sekolah memperkuat ketahanan diri individu.

c. Bakat dan minat

Individu yang melatih bakat sesuai minat dalam kemampuan khusus lebih memiliki ketahanan diri dibanding dengan individu yang melakukan sesuatu bukan berdasar bakat dan minat.

d. Nilai – nilai positif

Nilai-nilai positif yang bersumber dari keadaan religiusitas lingkungan sosial mendukung perkembangan ketahanan diri individu.

e. Kompetensi Sosial

Individu yang memiliki kemampuan bersosial baik, seperti pandai bergaul dan santun dalam berbicara membuat mudah diterima oleh orang lain. Kompetensi sosial yang baik mendukung tumbuh kembang ketahanan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi AQ yaitu kinerja, bakat, kemauan, kesehatan fisik dan emosi, kecerdasan, karakter, genetika, pendidikan, keimanan, rasa aman, minat, nilai-nilai positif dan kompetensi sosial. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu individu dalam bertahan menghadapi situasi sulit untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan.

2.1.5 *Adversity Quotient* dalam Perspektif Islam

Adversity quotient merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri ketika menghadapi kondisi sulit dan mengubahnya menjadi kesuksesan. Sejatinya Al-Quran telah memberikan penjelasan bahwa setiap manusia akan diberikan kesulitan (*adversity*) selama hidupnya. Sebagaimana firmanNya pada ayat berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : *"Dan sungguh Kami pasti akan terus menerus menguji kamu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 155).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan adalah akan datangnya beragam rintangan dari Allah SWT (Shihab, 2012). Bentuk rintangan atau ujian seperti rasa takut (keresahan hati), rasa lapar, harta, jiwa dan buah-buahan (dikonotasikan dalam bentuk cita-cita). Manusia harus berjuang dan tidak boleh takut dalam menghadapi pertarungan yang telah disiapkan Allah SWT. Idealnya manusia menghadapi ujian dengan kesabaran dan pantang menyerah, karena hakikatnya lebih besar potensi yang dianugerahkan oleh Allah dibanding ujian yang datang.

Kesulitan dan hambatan membutuhkan kemampuan berjuang yang lebih agar tercapainya kebahagiaan yang diharapkan. Dimana sudah menjadi hukum kausalitas bahwa setiap ada kesulitan setelahnya akan datang kemudahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: *"karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (Q.S Al-Insyirah [94]: 5-6)

Shihab (2012) menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah selalu memberikan kelapangan di dalam setiap kesempitan dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan pasti akan terdapat jalan keluar, apabila hambanya selalu berpegang teguh, sabar dan tawakal kepada Tuhannya. Pengulangan ayat yang terjadi menunjukkan bahwa setiap kesulitan akan diiringi dengan dua kemudahan serta penguatan akan kemudahan yang selalu mengiringi kesulitan.

Sehingga tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, jika jiwa seseorang bersemangat mencari solusi dengan akal yang benar serta bertawakkal kepada Allah. Oleh karena itu, disimpulkan berdasarkan pada surat di atas bahwa kesulitan (*adversity*) pasti datang pada setiap manusia, dimana kesulitan tersebut harus dihadapi dengan sabar menggunakan potensi yang dimiliki. Karena hakikatnya apabila usaha sungguh-sungguh dan sabar maka akan mendapatkan limpahan berkat, rahmat serta petunjuk Allah dalam penyelesaian masalah tersebut.

2.2 Motivasi Berprestasi

2.2.1 Definisi Motivasi Berprestasi

McClelland mengemukakan teori motivasi "tiga kebutuhan" dimana terdiri dari tiga bentuk kebutuhan, yaitu kebutuhan berprestasi (*nAch*), kebutuhan persahabatan (*nAff*), dan kebutuhan berkuasa (*nPo*) (Siagian, 2012). Dalam penelitian kebutuhan yang digunakan adalah berprestasi atau motivasi berprestasi. Dalam kamus Psikologi definisi motivasi

berprestasi adalah kecenderungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan (Chaplin, 2004). Kemudian, menurut McClelland motivasi berprestasi adalah dorongan pada kebutuhan untuk berprestasi tanpa mengharap imbalan melainkan karena hal itu dianggap sangat baik olehnya, dorongan ini akan membuat individu lebih baik, lebih cekatan dan efektif serta efisien dalam melakukan kegiatan dibanding sebelumnya (Sobur, 2016).

Senada dengan Murray (dalam Alwisol, 2014), mengungkap motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, mengatasi rintangan, mencapai standar target, dan berbuat sebaik mungkin agar unggul dibanding orang lain. Kemudian, Atkinson (dalam Schunk, 2012), mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai perilaku yang dilandaskan pada harapan untuk mengejar hasil tertentu, mereka mengejar hasil yang dianggap sesuai dengan kemampuannya (dapat diraih).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan individu untuk mencapai keberhasilan dari tugas atau tujuan yang dimiliki dengan usaha sebaik mungkin agar menjadi individu yang lebih baik di antara individu lain.

2.2.2 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Susanto, 2018), sebagai berikut :

- a. Berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif

Individu dengan motivasi beprestasi memiliki cara pemecahan masalah yang berbeda dalam menyelesaikan tugas secara seefektif dan seefisien mungkin. Individu kreatif cenderung terus berinovasi dalam menyelesaikan tugas.

- b. Memilih risiko yang sedang dalam perbuatannya
Individu dengan motivasi beprestasi memilih tugas dengan kesulitan moderat. Sebab jika tugas terlalu sulit maka keberhasilan sulit dicapai dan jika tugas terlalu mudah kurang memberikan kepuasan.
- c. Mencari umpan balik (*feedback*) atas usaha sendiri
Meninginkan umpan balik atas keberhasilan atau kegagalan, dibanding dengan individu yang memiliki prestasi rendah. Dimana, umpan balik sebab usaha bukan keberuntungan.
- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya
Individu dengan motivasi berprestasi cenderung berusaha sendiri dalam mengejar tujuan. Dengan kata lain, tidak melempar tanggung jawabnya pada orang lain.

Kemudian Sunaryo (dalam Susanto, 2018), menjelaskan tujuh aspek mengenai motivasi berprestasi, berikut penjabarannya :

- a. Kebutuhan Berprestasi
Kebutuhan berprestasi menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan, untuk mencapai sesuatu hasil yang terlihat.

- b. Kemampuan Mengantisipasi Tujuan
Menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, baik bila gagal maupun berhasil.
- c. Kegiatan Berprestasi
Merupakan usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Jenis usaha yang dilakukan adalah usaha rohani dan usaha jasmani.
- d. Kemampuan Mengatasi Hambatan
Upaya individu dalam mengatasi berbagai hambatan dalam mencapai tujuan. Hambatan dapat bersumber dari individu sendiri maupun dari lingkungan.
- e. Suasana Perasaan
Perasaan yang dihayati dalam mencapai tujuan, meliputi perasaan positif dan negatif.
- f. Pemanfaatan hubungan
Kemampuan individu memanfaatkan orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan. Bantuan berupa kearah pencapaian tujuan yang bersifat kontinu, bukan sementara.
- g. Upaya menghubungkan karir masa depan
Mengaitkan atau memikirkan karir masa depan sebaga tujuan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek motivasi berprestasi antara lain berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif, kemampuan mengantisipasi tujuan, memilih risiko yang sedang dalam perbuatannya, mencari *feedback* atas usaha sendiri, mengambil tanggung jawab pribadi

atas perbuatannya, kemampuan mengantisipasi tujuan, kegiatan berprestasi, kebutuhan berprestasi, kemampuan mengatasi hambatan, suasana perasaan, pemanfaatan hubungan, upaya menghubungkan karir masa depan.

2.2.3 Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Faktor-faktor motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Susanto, 2018) adalah :

- a. Cita-Cita / Aspirasi
Cita-cita akan memperkuat dalam mencapai tujuan dan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.
- b. Kemampuan
Kemampuan terdiri dari kemampuan bersikap,berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai aplikasi dari pengetahuan,sikap dan keterampilan.kemampuan individu perlu dibarengi kemampuan dalam mencapai suatu tujuan agar dapat memperkuat usaha dalam keberhasilan.
- c. Kondisi Individu
Kondisi individu meliputi kondisi jasmani dan rohani.
- d. Kondisi Lingkungan
Lingkungan terdiri dari tempat tinggal,pergaulan dan masyarakat.lingkungan yang baik akan menghasilkan motivasi berprestasi.
- e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran
Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pengalaman hidup. Selain itu

lingkungan pembelajaran dan lingkungan budaya mendinamiskan motivasi belajar.

- f. Upaya Pengajar dalam Pembelajaran Peserta Didik. Upaya pengajar meliputi tentang pemahaman diri peserta didik, pemanfaatan pengetahuan, kritik, hukuman dapat berguna dalam hasil belajar individu.

Sedangkan, Murray (dalam Alwisol, 2014) menyatakan terdapat beberapa penyebab tingginya motivasi berprestasi pada individu, sebagai berikut :

- a. Orangtua Dan Lingkungan Budaya

Faktor ini memberikan peran penting pada motivasi berprestasi anak. Karena hubungan antara pola asuh orangtua berkaitan erat dengan budaya lingkungan.

- b. Percaya Diri dan Visioner

Orangtua yang mengajarkan sejak kecil agar anak percaya diri dan selalu memiliki tujuan dalam hidupnya baik jangka pendek atau panjang merupakan pengaruh motivasi berprestasi tinggi.

- c. Pekerjaan Orangtua

Jenis pekerjaan orangtua yang pekerjaannya melibatkan pengambilan keputusan dan inisiatif berkemungkinan mendorong anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

- d. Kelas Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi

Kondisi sosial keluarga di lingkungan serta keadaan ekonomi internal maupun negara menjadi penentu motivasi berprestasi.

Berdasarkan penjabaran faktor motivasi berprestasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa

motivasi berprestasi dipengaruhi oleh cita-cita / aspirasi, kemampuan internal, kondisi individu, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya pengajar dalam pembelajaran peserta didik, orangtua dan lingkungan budaya, percaya diri dan visioner, pekerjaan orangtua, kelas sosial dan pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

Konsep motivasi berprestasi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu anjuran supaya umat islam banyak beramal baik dan larangan untuk malas meraih karunia Allah (Najati, 2002). Sebagaimana firman Allah SWT

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Artinya: "*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*" (QS. Al-Insyirah [94]: 7-8)

Menurut Shihab (2012), makna ayat di atas yaitu perintah pada manusia untuk senantiasa melakukan suatu pekerjaan secara sungguh-sungguh (setelah berakhirnya pekerjaan lainnya) kemudian setelah berusaha mencurahkan harapan kepada Allah SWT. Kesungguhan bermakna manusia menggunakan tenaga fisik maupun psikis secara maksimal dengan tidak mengandalkan orang lain, tentunya hal ini bukan berarti tidak mau untuk kerja sama. Pengharapan kepada Allah SWT menunjukkan seberapapun

kekuatan manusia, hakikatnya hanya Allah lah tempat mencurahkan harapan.

Kemudian menurut Ancok & Suroso (2011) adanya kesamaan makna ayat tersebut dengan teori motivasi berprestasi McClelland yaitu individu harus terus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan prestasi. Namun ada perbedaan, dalam islam mencapai prestasi juga karena ingin mendapatkan pengakuan dari Allah SWT (dan hanya kepada tuhanMulah *engkau berharap*). Sedangkan McClelland berpendapat prestasi yang diraih manusia sebab ingin mendapat pengakuan dari orang lain semata.

Senada dengan dalil Al-Quran di atas, Rasulullah memberikan semangat bagi seseorang yang senantiasa gigih dan tekun dalam suatu pekerjaannya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه لطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a sesungguhnya Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang kalian yang jika melakukan suatu pekerjaan ia gigih menekuninya*" (HR. Thabrani no: 891 dan Baihaqi, no: 334)

Konsep motivasi berprestasi McClelland dengan ajaran islam memiliki kesamaan esensi. Namun, dalam Al-Quran dan Hadits tujuan dari bersungguh-sungguh dalam suatu pekerjaan merupakan bentuk syukur atas anugerah dari Allah SWT dan hanya berharap pada Allah atas usaha terbaik yang telah dilakukan. Terdapat

perbedaan orientasi target atau tujuan akhir dalam konsep islam dan McClelland.

2.3 Kecerdasan Emosional

2.3.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur suasana hati dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat mengendalikan emosi dalam kondisi sulit atau kegagalan yang dialaminya. Selaras dengan Cooper & Sawaf menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi (dalam Tridhonanto, 2013).

Kemudian Mayer dan Salovey (dalam Shapiro, 2010), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan yang melibatkan kemampuan memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk menghayati dan mengendalikan perasaan ketika sedang berfikir; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional; serta kemampuan untuk mengatur emosi reflektif dengan cara yang mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan individu dalam memahami, menyesuaikan, mengendalikan, dan mengevaluasi emosi dalam diri

dengan kondisi lingkungannya baik saat sulit maupun yang menyenangkan.

2.3.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2016) yaitu:

a. Mengenali emosi sendiri

Mengenali emosi diri memerlukan kesadaran diri. Para ahli psikologi menggunakan istilah metamood untuk menyebut orang yang sadar akan emosinya. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2009) kesadaran diri adalah waspada baik pada perasaan maupun pikiran mengenai suasana hati. ada tiga tipe individu dalam mengatasi emosi diri, yaitu peka pada suasana hati, tenggelam dalam permasalahan, pasrah.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kondisi dimana individu mengurangi emosi negative dalam diri secara sadar. Kemampuan ini mencakup meredakan amarah, mengatasi kecemasan, menghibur diri dari kemurungan atau ketersinggungan, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan negative yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk motivasi diri

sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional dan mampu menyesuaikan diri dalam *flow* yang dihadapi cenderung lebih produktif dan efektif pada tiap pekerjaan.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Individu dengan rasa empati lebih memiliki kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain. Akar dari empati mencakup altruism.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Individu mampu menangani emosi orang lain melalui pengungkapan ekspresi dan penularan emosi saat melakukan interaksi sosial. Kecakapan sosial mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Adanya kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Kemudian Tridhonanto (2013), menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosional, antara lain :

a. Persepsi Emosi

Seorang anak yang menyadari akan emosinya berarti ia sudah mampu mengenali emosi diri. Ada empat kelompok besar jenis emosi yaitu marah, sedih, senang dan takut. Orangtua dapat memperkenalkan sejak dini jenis-jenis emosi agar anak dapat mengetahui penyebab munculnya perasaan.

b. Pemahaman Emosi

Melalui pemahaman emosi anak akan semakin mengenali berbagai emosi yang terdapat dalam dirinya atau orang di sekitarnya. Tentunya jika anak dapat mengenali emosi sendiri maka akan mudah baginya memahami perasaan orang lain dan menjalin pergaulan dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, persepsi emosi dan pemahaman emosi.

2.3.3 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi tentu membutuhkan sebuah proses pembelajaran. Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan dimulai sejak kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang

(Goleman, 2017). Berikut faktor-faktor pembentuk kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Tridhonanto, 2013) :

a. Faktor Pola Asuh

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Bentuk pembelajaran emosi yang didapatkan dari pola asuh orangtua adalah bagaimana cara kita merasakan dan memikirkan perasaan sendiri, menanggapi perasaan emosi diri, serta cara membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Kemudian, pola asuh menjadi faktor terpenting karena pembelajaran emosi pada usia empat tahun pertama kehidupan individu memiliki dampak dahsyat selama perjalanan kehidupan.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan didapatkan tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah, ataupun lingkungan social lain tempat individu bermukim. Pembelajaran di sekolah menjadi faktor yang penting dalam perkembangan emosi, karena faktor yang dapat dikendalikan sekaligus sebagai bentuk preventif. Adapun pembelajaran di rumah mencakup pada pola asuh dan hubungan orangtua dengan anak.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dan bergaul dalam hubungan social membawa pengaruh pada kecerdasan emosional individu. Selain karena bertambahnya usia, kedewasaan emosi juga bisa berkembang karena hasil interaksi dengan

lingkungan baik disengaja oleh pihak lain atau tidak.

Selaras dengan Goleman, Hutapea & Thoha (2008) menyatakan kecerdasan emosional dapat berubah dan dikembangkan melalui dua faktor, yaitu :

a. Faktor Genetika

Faktor genetika pola emosi individu. Pusat emosi dalam tubuh manusia terletak di (*amygdala*) yang saling berhubungan dengan bagian otak *prefrontal neocortex*. Individu yang lebih sering menggunakan pusat emosinya dalam menyelesaikan suatu masalah, akan lebih memiliki sifat sentimental, yaitu lebih sering menggunakan perasaan daripada logika.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat bersumber dari pendidikan, organisasi, serta adat istiadat setempat. Hubungan sosial dengan lingkungan mempengaruhi pengalaman individu dalam mengenal dan memahami emosi yang akhirnya berimplikasi pada kecerdasan emosional.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor pola asuh, faktor pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor genetika.

2.3.4 Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Menurut, perspektif islam kecerdasan emosional dikenal dengan kognitif qalbiah (Baharuddin, 2007). Kognitif qalbiah adalah kecerdasan dalam

menggunakan daya *qalb*. Orang yang mencapai kecerdasan ini merupakan individu yang mencapai puncak kesabaran. Sabar akan memberikan keutamaan dalam setiap bidang kehidupan, seperti sabar dalam ibadah, sabar dalam komunikasi sesama manusia, sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi kesusahan dan sebagainya, dan latihan sabar ini merupakan sumber dari akhlak seseorang (Najar, 2001). Orang yang sabar (mampu menahan emosi), menyadari kesalahan perbuatannya dan memaafkan kesalahan orang lain termasuk dalam ciri orang yang bertaqwa, hal ini sebagaimana firman Allah SWT berikut :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ
إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا
فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Artinya : " (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. " (Q.S. Ali Imran [3]: 134-135)

Shihab (2012), menjelaskan ayat di atas merupakan bentuk sikap seseorang dalam menghadapi orang lain dan diri sendiri. Terdapat tiga jenis emosi seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan sesama manusia. Pertama orang yang mampu menahan amarah, kedua orang yang mampu memaafkan, dan ketiga orang yang berbuat baik dalam membalas kesalahan orang. Makna ayat tersebut selaras dengan kecerdasan emosional pada sesama menurut Goleman.

Kemudian, penjelasan mengenai sikap dalam menghadapi diri sendiri. Bahwa orang yang memohon ampun kepada Allah setelah sadar akan kesalahan atau maksiat masuk kedalam golongan orang bertaqwa (bukan pada level tertinggi). Kesalahan disini juga bermakna menganiaya diri sendiri. Hal ini selaras dengan konsep kecerdasan emosional pada diri sendiri menurut Goleman.

Penulis menyimpulkan ada keselarasan pandangan islam dengan konsep kecerdasan emosional. Dalam islam kecerdasan emosioanal disebut kognitif qalbiah yang ditunjukkan secara kompleks dengan sifat sabar dalam menghadapi diri sendiri, orang lain, serta kesulitan hidup.

2.4 Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran

Problematika menghafal Al-Quran sering dialami oleh santri, terutama bagi mereka yang menghafal sambil sekolah atau kuliah. Kesulitan yang dialami penghafal Al-Quran diantaranya, sulit untuk konsentrasi sehingga tidak fokus saat mengaji, menunda-nunda suatu pekerjaan sehingga menumpuk dan menuntut segera diselesaikan, sulit mengatur waktu, kelelahan, stress/sakit, kurang mampu mengontrol emosi negatif (Qasim, 2010). Keberhasilan dalam mengatasi kesulitan tersebut menjadi harapan dan tujuan para penghafal Al-Quran. Oleh sebab itu, perlu adanya strategi tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal AlQur'an. Kemampuan dalam mengatasi kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient* oleh Stoltz (2007). *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan bertahan untuk terus maju dalam kesulitan yang dihadapi, kemudian mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang dalam mencapai keadaan yang lebih baik (Stoltz, 2007). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi AQ yang tinggi, diantaranya; genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan (fisik dan psikis), karakter, bakat, kemauan, dan kinerja individu yang terlihat dan dapat dievaluasi (Stoltz, 2007).

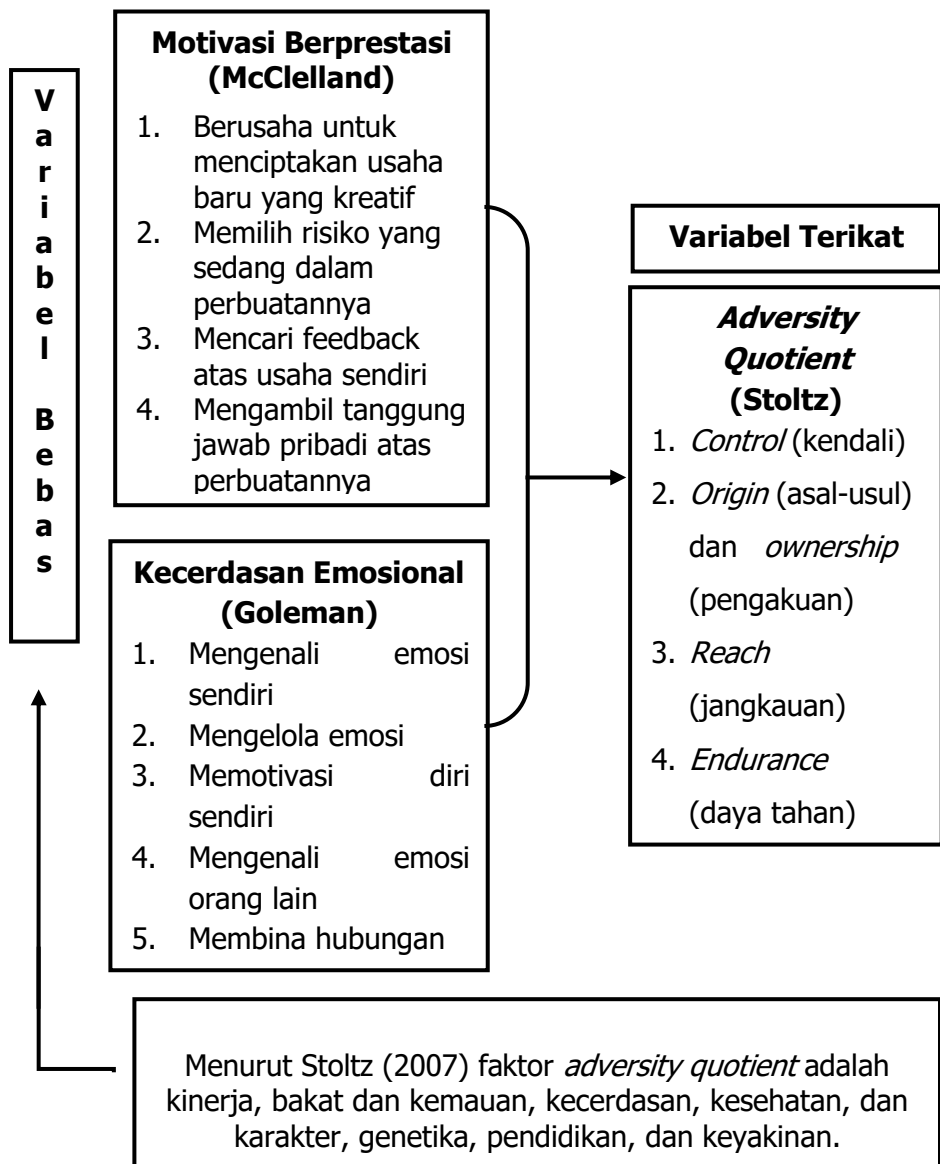
Dari uraian di atas penulis menekankan pada motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi sebagai faktor AQ pada santri penghafal Al-Quran. Stoltz (2007) menyatakan jika individu dengan motivasi kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan. Selaras dengan penelitian Pangma, dkk (2009) dan Singh dan Kaur (2017), menunjukkan jika faktor

motivasi berprestasi mempengaruhi tingkat AQ remaja SMA. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki AQ yang tinggi pula. Dapat diambil simpulan, jika motivasi berprestasi menjadi salah satu prediktor AQ seseorang. Menurut McClelland (dalam Sobur, 2016) motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berprestasi tanpa mengharap imbalan melainkan karena hal itu dianggap sangat baik olehnya dan akan membuat individu lebih baik, lebih cekatan dan efektif serta efisien dalam melakukan kegiatan dari sebelumnya.

Selanjutnya dalam mengatasi berbagai kesulitan menghafal Al-Quran turut membutuhkan kecerdasan emosional yang baik. Woo dan Song (2015) menyimpulkan adanya faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi AQ perawat dan karyawan di sebuah rumah sakit. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur suasana hati dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat mengendalikan emosi dalam kondisi sulit atau kegagalan yang dialaminya (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional menuntut individu mengenal jenis perasaan agar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, menanggapi dengan tepat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan kemampuan emosional baik dalam keadaan penuh tekanan akan lebih memahami keadaan diri, sehingga cenderung lebih stabil emosinya dalam penyelesaian kesulitannya menjadi sukses (Verma, dkk., 2017; Singh & Sharma, 2018). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel motivasi berprestasi dan variabel kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ).

2.5 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.
2. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.
3. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data numerikal dengan dasar pendekatan inferensial (menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada probabilitas kesalahan hipotesis nihil untuk mengetahui signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan variabel penelitian (Azwar, 2017). Adapun jenis pendekatan yang digunakan yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018).

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Bungin (2011), Variabel adalah fenomena yang beranekaragam dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan label bagi variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing dalam setiap hipotesis (Azwar, 2017). Menurut Sugiyono (2018) variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat dan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat adanya variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) : Motivasi Berprestasi (X1)
Kecerdasan Emosional (X2)

2. Variabel terikat (Y) : *Adversity Quotient* (Y)

3.3. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut :

1. *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam hal ini santri penghafal Al-Quran untuk bertahan menghadapi kesulitan, serta mampu mengubah kesulitan tersebut untuk menggapai kesuksesan. *Adversity Quotient* dalam penelitian ini diukur berdasar dimensi *Adversity Quotient* Stoltz yakni *control* (kendali), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan) (Stoltz, 2007). Dalam penelitian ini penulis melakukan adaptasi dan modifikasi pada skala ARP (*Adversity Response Profil*) milik Stoltz (2007).
2. Motivasi berprestasi adalah dorongan kebutuhan dari dalam diri santri penghafal Al-Quran untuk mencapai keberhasilan dari tugas atau tujuan pribadi dengan usaha sebaik mungkin. Dasar penelitian ini adalah teori motivasi berprestasi dari McClelland dengan aspek yaitu, berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif, memilih risiko yang sedang dalam perbuatannya, mencari feedback atas usaha sendiri, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya (dalam Susanto, 2018). Aspek tersebut menjadi dasar dalam pembuatan alat ukur. Alat ukur penelitian ini dimodifikasi dari penelitian Fachria dan Setiowati (2017).
3. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan santri penghafal Al-Quran dalam memahami,

menyesuaikan, mengendalikan, dan mengevaluasi emosi dalam diri dengan kondisi lingkungannya baik saat sulit maupun yang menyenangkan. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan berdasar aspek kecerdasan emosional Goleman yaitu, mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2016). Alat ukur penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian dan memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan kelompok lain (Azwar, 2016). Berdasarkan definisi tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah santri putri penghafal Al-Quran yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang yang merupakan mahasiswa dan memiliki target hafalan dari pondok dengan jumlah hafalan Al-Quran mulai dari 5 juz. Berdasarkan penjelasan di atas, maka jumlah subjek penelitian ini sebanyak 52 santri penghafal Al-Quran.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang tentu memiliki karakteristik sama dengan populasi (Azwar, 2016). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling total. Sugiyono (2018) menyatakan teknik sampel total adalah teknik penentuan sampel bila

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik sampel total karena jumlah populasi kurang dari 100 subjek. Oleh karena itu, jumlah sampel penelitian ini adalah 52 santri.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan keberhasilan suatu penelitian (Bungin, 2011). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang fleksibel dan relatif mudah, dengan penentu reliabilitas subjek penelitian dan *skill* penulis dalam merangkai pernyataan aitem (Azwar, 2016).

Jenis skala yang digunakan yaitu, skala diferensial dan skala *likert*. Skala diferensial dikembangkan oleh Osgood berfungsi untuk mengukur sikap individu. Respon jawaban tersusun dalam satu garis kontinum dimana jawaban "sangat positifnya" terletak di sebelah bagian kanan garis, sedangkan jawaban "sangat negatif" terletak di bagian kiri garis, ataupun sebaliknya (Sugiyono, 2018). Hasil data yang didapatkan adalah data interval. Kemudian, Azwar (2016) menyatakan bahwa skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap yang terdiri atas pernyataan sikap *favorable* (mendukung atribut yang diukur) dan *unfavorable* (tidak mendukung atribut). Menurut Azwar (2013) respon jawaban skala *likert* dapat dinyatakan dalam enam, lima, bahkan empat. Penelitian ini menggunakan empat respon pilihan yaitu Sangat Sesuai

(SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini terdiri aitem pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*. Pada aitem *favourabel* diberi poin 4 jika memilih sangat sesuai (SS) dan poin 1 jika memilih sangat tidak sesuai (STS), sedangkan pada aitem *unfavourabel* diberi poin 1 jika memilih sangat sesuai (SS) dan diberi poin 4 jika memilih sangat tidak sesuai (STS). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Skala *Adversity Quotient*

Pengukuran AQ berdasar pada dimensi AQ menurut Stoltz yaitu CO₂RE; control (kendali), origin (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Penulis melakukan adaptasi dan modifikasi skala *adversity response profile* (ARP) oleh Stoltz (2007). Jenis skala yang digunakan adalah skala deferensial. Skala terdiri dari 60 aitem pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, serta disediakan angka dari 1-5 untuk responden memilih salah satu diantaranya yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Pada aitem *favourabel* jika responden memilih jawaban 5 menunjukkan respon sangat positif pada dimensi AQ dan jika memilih jawaban 1 maka menunjukkan respon sangat negatif pada dimensi AQ. Hal ini sebaliknya pada aitem *unfavourable* jika memilih jawaban 5 menunjukkan respon negatif.

Tabel 1
Pedoman Penilaian Skala *Adversity Quotient*

| Alternatif Jawaban | Skor | |
|--------------------|----------------|----------------|
| | Favorable | Unfavorable |
| 5 | Sangat Positif | Sangat Negatif |
| 4 | Positif | Negatif |
| 3 | Netral | Netral |
| 2 | Negatif | Positif |
| 1 | Sangat Negatif | Sangat Positif |

Tabel 2
Blueprint* Skala *Adversity Quotient

| No. | Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | | Total |
|-----|---------------------------------|---|----------------------------|---|-------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Control</i> (kendali) | Kemampuan individu dalam merasakan kendali dalam menghadapi suatu kesulitan | 19 25 33 45 53 | 1 35 11 37 15 51 17 55 31 57 | 15 |
| 2. | <i>Origin</i> (asal usul) | Menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui sumber penyebab kesulitan | 20 26 46 | 2 32 16 38 58 | 8 |
| | <i>Ownership</i> (pengakuan) | Keadaan individu dalam mengakui dampak kesulitan dan | 34 54 | 12 36 18 | 7 |

| | | | | | |
|---------------|----------------------------------|--|---------------------------|--|-----------|
| | | bertanggung jawab akibat kesulitan yang terjadi | | 52 56 | |
| 3. | <i>Endurance</i> (daya tahan) | Berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung | 6 10 40 50 60 | 4 28 8 30 14 42 22 44 24 48 | 15 |
| 4. | <i>Reach</i> (jangkauan) | Kesulitan yang terjadi menjangkau (menyebar) pada aspek kehidupan lain | 5 9 19 49 59 | 3 27 7 29 13 41 21 43 23 47 | 15 |
| Jumlah | | | 20 | 40 | 60 |

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi mengacu aspek-aspek dari Mc Clelland (dalam Susanto, 2018) yaitu, berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif, kemampuan mengantisipasi tujuan, memilih risiko yang sedang dalam perbuatannya, mencari *feedback* atas usaha sendiri, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya. Skala penelitian ini

merupakan skala modifikasi dari penelitian Fakhria dan Setiowati (2017) dengan jenis skala *likert* sebanyak 40 aitem. Berikut pedoman penilaian dan *blueprint* skala motivasi berprestasi :

Tabel 3
Pedoman Penilaian Skala Motivasi Berprestasi

| Alternatif Jawaban | Skor | |
|---------------------|-----------|-------------|
| | Favorable | Unfavorable |
| Sangat Sesuai | 4 | 1 |
| Sesuai | 3 | 2 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 4 |

Tabel 4
***Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi**

| No. | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Total |
|-----|--|---|-------------|-----------|-------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif | Mengatasi masalah dengan cara-cara baru dan kreatif | 1, 2 | 17,18 | 10 |
| | | Melakukan sesuatu dengan lebih efisien dari sebelumnya. | 3, 4, 33 | 19, 20,36 | |
| 2. | Memilih risiko | Menyukai | 5, 6, | 21, | 10 |

| | | | | | |
|---------------|--|--|------------|-----------|-----------|
| | sedang dalam perbuatannya | pekerjaan dengan tingkat kesulitan sedang | 37 | 22,40 | |
| | | Menghindari tugas yang terlalu mudah dan terlalu sulit | 7, 8 | 23,24 | |
| 3. | Mencari <i>feedback</i> atas usaha sendiri | Mengevaluasi diri atas <i>feedback</i> yang diterima | 9, 10 | 25,26 | 10 |
| | | Senang mendapatkan <i>feedback</i> atas usaha sendiri | 11, 12, 34 | 27, 28,38 | |
| 4. | Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya | Bertanggung jawab atas tugas yang dimiliki | 13, 14, 35 | 29, 30,39 | 10 |
| | | Menerima konsekuensi dari tugas yang dikerjakan | 15, 16 | 31,32 | |
| Jumlah | | | 20 | 20 | 40 |

3. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasar aspek dari Goleman (2016) yaitu mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala ini dibuat oleh penulis dengan jenis skala likert dan berjumlah 40 aitem. Berikut pedoman penilaian dan *Blueprint* skala kecerdasan emosional :

Tabel 5
Pedoman Penilaian Skala Kecerdasan Emosional

| Alternatif Jawaban | Skor | |
|---------------------|-----------|-------------|
| | Favorable | Unfavorable |
| Sangat Sesuai | 4 | 1 |
| Sesuai | 3 | 2 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 4 |

Tabel 6
***Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional**

| No. | Aspek | Indikator | Nomor aitem | | Total |
|-----|-------------------------|---|-------------|-----------|-------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Mengenali emosi sendiri | Kemampuan untuk mengenali emosi diri | 1, 2 | 21, 22 | 8 |
| | | Kemampuan untuk mengatasi emosi dalam kesulitan | 3, 4 | 23, 24 | |
| 2 | Mengelola emosi | Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan yang | 5, 6 | 25, 26 | 8 |

| | | | | | |
|---------------|----------------------------|--|-----------|-----------|-----------|
| | | dihadapi | | | |
| | | Kemampuan mengurangi emosi negatif secara sadar | 7, 8 | 27, 28 | |
| 3 | Memotivasi diri sendiri | Kemampuan menata emosi agar dapat memotivasi diri | 9, 10 | 29, 30 | 8 |
| | | Mengendalikan emosi dalam <i>flow</i> yang dihadapi | 11, 12 | 31, 32 | |
| 4 | Mengenali emosi orang lain | Kemampuan berempati dengan orang lain | 13, 14 | 33, 34 | 8 |
| | | Suka menolong antar sesama | 15, 16 | 35, 36 | |
| 5 | Membina hubungan | Keterampilan dalam menangani emosi orang lain | 17, 18 | 37, 38 | 8 |
| | | Mampu membina hubungan yang baik & percaya pada orang lain | 19, 20 | 39, 40 | |
| Jumlah | | | 20 | 20 | 40 |

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Penting bagi setiap alat ukur psikologi untuk menghasilkan informasi dan data akurat dengan memenuhi kriteria valid dan reliabel (Azwar, 2013). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada alat ukur.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yaitu sejauh mana tes atau skala dapat akurat dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Alat ukur dengan validitas tinggi akan menghasilkan data yang akurat dalam menginterpretasi variabel sesuai tujuan penelitian (Azwar, 2013). Pengujian validitas dengan melihat skor *Corrected Aitem-Total Correlation (r)*. Menurut Azwar (2018), aitem alat ukur dinyatakan valid apabila hasil uji korelasinya $(r) \geq 0,3$, berarti bila $(r) < 0,3$ aitem tidak valid. Namun, standar tersebut tidak menjadi patokan tunggal dalam menentukan aitem mana saja yang diikutkan dalam alat ukur final. Apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai (Azwar, 2013). Uji validitas instrumen dilakukan melalui *Statistical Programme for Social Science (SPSS)* versi 21 windows.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran konsisten dan akurat untuk dapat dipercaya (Azwar, 2013). Suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama setelah digunakan beberapa kali pada obyek yang sama (Sugiyono, 2018). Uji reliabilitas pengukuran ini menggunakan formula Alpha *cronbach* yaitu mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk (Syamsul & Zamzam, 2015). Nilai koefisien *alpha cronbach* berkisar antara 0 sampai 1. Alat ukur dikatakan reliabel jika

memiliki skor *alpha cronbach* minimal 0,6 dan semakin mendekati 1,0 maka reliabilitas semakin baik (Amir, 2017).

3.7. Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan tahapan dalam uji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Berikut tahapan metode analisis data:

3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan proses yang harus dilakukan psebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Uji asumsi penelitian tiga variabel meliputi uji normalitas, uji linieritas uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan *software SPSS* Versi 21.0

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2015). Uji normalitas merupakan syarat sebelum pelaksanaan uji hipotesis (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS* versi 21. Hasil penelitian berdistribusi normal jika nilai sig. > 0,05, sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi tidak normal (Siregar, 2015).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier (garis lurus) antara variabel independen dan

variabel dependen penelitian (Santoso, 2015). Uji linieritas ini dilakukan pada variabel dependen dengan setiap variabel independen pada taraf signifikansi (α) 0,05. Bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linierity* $>0,05$, maka hubungan dari variabel independen ke variabel dependen bersifat linier (Febry & Teofilus, 2020).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas memiliki korelasi yang kuat. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda, antar variabel bebas harus tidak saling berhubungan atau disebut nonmultikolinieritas (Santoso, 2018). Uji multikolinieritas dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) di tabel *collinearity Staistics*. Variabel bebas tidak memiliki nilai multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 (Siswanto & Suyanto, 2018).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap harga mutlak galatnya (Yudiatmaja, 2013). Jika variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap mutlak galatnya maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Untuk dapat dilakukan analisis regresi linier berganda, syaratnya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas. Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikan $>0,05$ maka lolos uji heteroskedastisitas, yaitu tidak terdapat

heteroskedastisitas dalam data penelitian (Yusuf & Daris, 2018).

3.7.2. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian, sehingga perumusan hipotesis berbeda dengan perumusan masalah (Azwar, 2016). Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda merupakan teknik analisis data untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel dependen dan variabel independen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan dari dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2018). Azwar (2016), menjelaskan jika analisis regresi ganda menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji analisis regresi ganda ini menggunakan bantuan *SPSS* versi 21 windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancah

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Al-Lathifiyyah Palembang Sumatera Selatan merupakan hasil pengembangan dari Lembaga Tahfizh dan Tilawah Al-Qur`an HAQQAHA (*Hafizh-Hafizhah* dan *Qori'-Qori'ah*) Sumatera Selatan. Sebelum berdiri menjadi sebuah Pondok Tahfizh "*HAQQAHA*", lembaga ini semula hanya berbentuk sebuah organisasi yang mewadahi perkumpulan beberapa santri yang belajar dan menghafal Al-Qur`an dengan KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh yang beralamat di lingkungan Komplek Masjid Al-Burhan Jalan Basuki Rahmat Lorong Zuriah Kecamatan Kemuning Palembang. Beberapa para santri ini kemudian bermukim di Masjid Al-Burhan sekaligus berperan menjadi *ta'mir*-nya dan sebagian lagi mengontrak di lingkungan sekitar masjid ini, termasuk di antaranya terdapat beberapa santri putri.

Lembaga Tahfizh dan Tilawah Al-Qur`an "*HAQQAHA*" Palembang Sumatera Selatan dipimpin dan dibimbing oleh KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh didirikan pada tahun 1992. Seiring dengan semakin bertambahnya para santri yang belajar dan menghafal Al-Qur`an pihak Pembimbing dan Pengurus "*HAQQAHA*" berupaya untuk mengasramakan para santri yang kemudian terwujud dengan pembangunan gedung asrama putra atas bantuan pemerintah daerah dan berbagai pihak. Sedangkan para

santri putri sebagian dimukimkan di kediaman ketua yayasan, KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh dan Ustadzah Lailatul Mu'jizat, Al-Hafizhah yang terletak di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya II No. 131 RT 002 RW 001 Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang.

Dengan semakin bertambahnya santri putri yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya membutuhkan tempat tinggal karena sangat terbatasnya daya tampung kediaman pembimbing yayasan yang selama ini dijadikan sebagai tempat tinggal santri putri, dibutuhkan suasana tenang, damai dan nyaman yang memungkinkan terlaksananya program Tahfizh Al-Qur'an secara maksimal, efektif dan efisien. Akhirnya pada tahun 2010, mulailah dibangun gedung Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang putri yang letaknya tidak berjauhan dengan kediaman ketua yayasan di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya IA No. 44/80 RW 002 RT 001 depan Pempek Cek Lin Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang.

Gedung Pondok Tahfidzul Quran Putri dibangun di areal seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$ dan dikerjakan dalam waktu 210 hari. Pada tanggal 20 Maret 2018, Pondok Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah diresmikan langsung oleh Wali Kota Palembang, Ir. H. Eddy Santana Putera, MT. Gedung tiga lantai tersebut dibangun oleh Kemas H. Halim serta donatur lainnya. Pembangunan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Lathifiyyah didirikan berlandaskan pada UUD 1945 dan Pancasila.

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang

Dalam mengembangkan program Tahfizh Al-Qur`an, Rumah Tahfizh Al-Lathifiyyah memiliki visi dan misi yang harus dijalankan. Visi dan misi tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Visi

Menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Misi

1. Mencetak generasi Qur`ani yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
2. Membumikan dan mensyiarkan Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat.

4.1.3 Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang

1. Supaya lebih fasih dalam membaca Al-Qur`an.
2. Supaya dapat memahami Al-Qur`an lebih dalam lagi.
3. Dapat mengamalkan Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

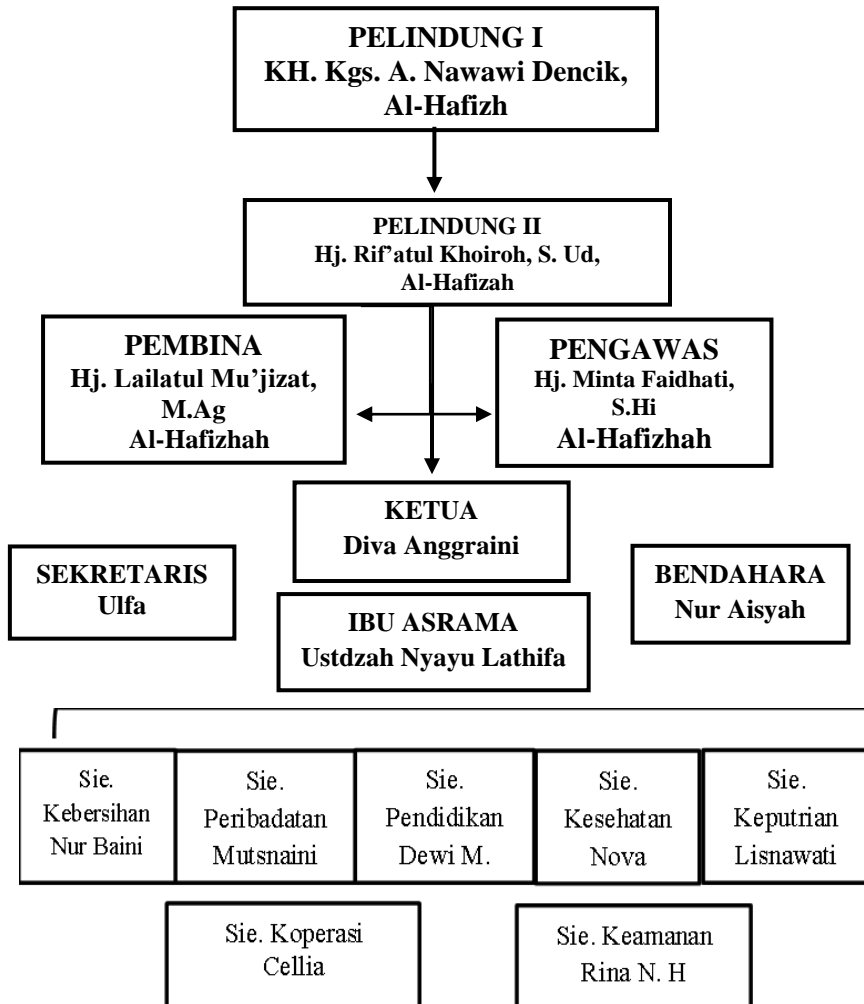
4.1.4 Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang merupakan lembaga pendidikan penghafal Al-Quran khusus putri di Palembang. Terdapat tiga jenis program menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang, yaitu program takhassus yaitu program khusus menghafal Al-Quran dan memiliki target hafalan dari Pondok, program pondok yaitu santri menghafal Al-Quran dengan target hafalan dari Pondok, dan menempuh pendidikan umum di luar Pondok baik sekolah / kuliah dan program STIQ Al-Lathifiyyah yaitu santri penghafal Al-Quran yang tidak memiliki target hafalan bulanan dan kuliah di STIQ Al-Lathifiyyah (Wawancara pengurus PPTQ Al-Lathifiyyah, 8 Juni 2020, Pukul 14.15 – 14.23).

Untuk dapat menghafal Al-Quran santri harus lulus tes baca Al-Quran dan meng*khattamkan* Al-Quran lima kali. Setoran hafalan Al-Quran satu kali setiap hari Senin sampai Sabtu bersama ustadzah. Jumlah hafalan yang disetorkan sebanyak satu sampai lima halaman. Apabila santri dalam keadaan *haid* maka hanya mengulang hafalan lama sebanyak lima halaman. Santri wajib untuk menyelesaikan target hafalan dari Pondok. Konsekuensi jika gagal mencapai target pondok, maka santri akan dipulangkan ke rumah masing-masing. Kegiatan pondok pesantren dalam menunjang target hafalan santri adalah semaan hafalan. Semaan merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah dimiliki tanpa melihat Al-Quran (*bilghoib*). Ada dua bentuk semaan yaitu semaan harian 1 Juz mandiri bersama rekan dan semaan

seperempat Juz sama ustazah setiap hari Minggu. Setiap santri wajib melakukan semaan sebab ada absensi kehadiran. Selain kegiatan menghafal Al-Quran, di PPTQ Al-Lathifiyyah juga terdapat pengajian kitab Kuning. Pengajian kitab kuning adalah kegiatan mengaji kitab berbahasa Arab bersama ustad ustazah. Kitab yang dipakai diantaranya *Fathul Qorib*, *Ta`Limul Muta`Alim*, *Tafsir Jalalain*, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*. Selain itu, setiap malam jumat setelah Maghrib santri membaca Yasin-Tahlil dan sholawatan.

4.1.5 Struktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang



GAMBAR 3

**Struktur Pondok Pesantren Tahfidzul Quran
Al-Lathifiyyah**

4.1.6 Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang

Adapun pengajar dalam proses pembelajaran di pondok Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang

| No | Nama | Mapel | Tugas Tambahan |
|----|--|------------------|----------------|
| 1 | Ustadzah Hj. Lailatul Mu'jizat, M.Ag, Al-Hafizhah | Tahfizh & Tajwid | Pembina |
| 2 | Ustadz H. Ahmad Tarmidzi Muhaimin, S. Pd. I, Al-Hafizh | Tahfizh | Penyimak |
| 3 | Ustadzah Hj. Minta Faridhati, S. H. I., Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 4 | Ustadzah Hj. Rif'atul Khoiroh, S.Ud., Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 5 | Ustadz H. Farhan Sulhani, Al-Hafizh | Tahfizh | Penyimak |
| 6 | Ustadzah Siti Munawaroh, S. Th. I, Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 7 | Ustadzah Siti Suharti, Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 8 | Ustadzah Rohama, S. Kom. I, Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 9 | Ustadz. Shobirin, SIP. MM Al-Hafizh | Tahfizh | Penyimak |

| No | Nama | Mapel | Tugas Tambahan |
|-----------|--|-------------------|-----------------------|
| 10 | Ustadz Ali Amrullah Al-Hafizh | Tahfizh | Penyimak |
| 11 | Ustadz Kgs. Abdul Rasyid Shiddiq Al-Hafizh | Tahfizh | Penyimak |
| 12 | Ustadzah Mely Yuliza Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 13 | Ustadzah Fitriana, S.Ud Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 14 | Ustadzah Fitriani, S.Ud Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 15 | Ustadzah Husna Amalia, S.Pd Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 16 | Ustadzah Husnul Khotimah, S. Ag Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 17 | Ustadzah Siti Humayyah Al-Hafizhah | Tahfizh | Penyimak |
| 18 | Ustadz H. John Supriyanto, MA, Al-Hafizh | At-Tibyan | Pengajar Kitab |
| 19 | Ustadz Amiruddin Muslim | Hadits | Pengajar Kitab |
| 20 | Ustadz H. Syarif Chumas As-Syawaly, S. Th. I | Ta'lim Muta'allim | Pengajar Kitab |
| 21 | Ustadz Lukman Hakim Husnan, S. Fil. I | Tafsir | Pengajar Kitab |
| 22 | Ustadzah Hj. Dewi Maliha Masruroh | Fiqh | Pengajar Kitab |

4.1.7 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Putri Al-Lathifiyah Palembang

Sebagai suatu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang sarana dan prasarana harus ditingkatkan untuk tercapainya visi misi dan tujuan dasar pondok. Berikut tabel mengenai keadaan sarana dan prasana di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang :

Tabel 8
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Lathifiyyah Palembang

| No. | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|------------|-----------------------------------|---------------|
| 1. | Mushollah | 1 |
| 2. | Ruang TPA | 3 |
| 3. | Kantor Administrasi | 1 |
| 4. | Koperasi | 1 |
| 5. | Kamar Santri | 6 |
| 6. | Kamar Pengurus Inti | 2 |
| 7. | Kamar Santri STIQ | 3 |
| 8. | Kamar Mandi | 13 |
| 9. | Taman (Gazebo, Kolam Ikan) | 1 |
| 10. | Perpustakaan | 1 |

| | | |
|-----|--------|---|
| 11. | Dapur | 1 |
| 12. | Gudang | 1 |

4.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahapan awal yang harus dilaksanakan dalam penelitian. Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian berjalan efektif dan optimal. Berikut ini tahapan persiapan penelitian yang peneliti lakukan :

4.2.1. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini salah satunya surat izin penelitian sebelum melakukan penelitian. Pertama, peneliti harus memiliki izin persetujuan untuk melaksanakan penelitian dari pembimbing 1 dan pembimbing 2. Setelah itu, peneliti mengajukan permohonan penelitian kepada pihak yang berwenang yang ditujukan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang pada 17 Desember 2020 dengan Nomor: B-/053/Un.09/IX/PP.09/12/2020. Kemudian, surat ini mendapatkan surat balasan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang pada 18 Desember 2020.

Tabel 9
Persiapan Penelitian

| NO | Tanggal | Kegiatan |
|-----------|-----------------------|-----------------------------------|
| 1. | 12 Mei 2020 | Seminar Proposal |
| 2. | 22 Oktober 2020 | Uji Coba Alat Ukur Penelitian |
| 3. | 17 Desember 2020 | Pengajuan Izin Penelitian |
| 4. | 18 – 20 Desember 2020 | Penelitian via <i>google form</i> |
| 5. | 20 Desember 2020 | Analisis data penelitian |

4.2.2. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur merupakan proses penyusunan alat ukur sebelum penelitian lapangan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi, kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient*. Uraian selengkapnya sebagai berikut :

a. Skala Motivasi Berprestasi

Alat ukur motivasi berprestasi menggunakan skala likert yang dimodifikasi dari penelitian Fachria dan Setiowati (2017). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi dari Mc Clelland (dalam Susanto, 2018) yaitu, berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif, kemampuan mengantisipasi tujuan, memilih risiko yang sedang

dalam perbuatannya, mencari umpan balik atas usaha sendiri, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

Skala Motivasi Berprestasi berjumlah 40 aitem, terdiri dari 20 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor dari 1 sampai 4. Pemberian skor tiap aitem mulai dari 1 sampai 5. Untuk aitem favorable, pernyataan diberi skor 4 untuk jawaban SS, skor 4 untuk jawaban S, skor 3 untuk jawaban TS dan skor 1 untuk jawaban STS. Sebaliknya, untuk aitem unfavorable, pernyataan diberi skor 4 untuk jawaban STS, skor 3 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban S dan skor 1 untuk jawaban SS.

b. Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur kecerdasan emosional merupakan skala likert yang disusun oleh peneliti berdasar aspek dari Goleman (2016) yaitu mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala ini berjumlah 40 aitem, dimana 20 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor dari 1 sampai 4. Pemberian skor tiap aitem mulai dari 1 sampai 5. Untuk aitem favorable, pernyataan diberi skor 4 untuk jawaban SS, skor 4 untuk jawaban S, skor 3 untuk jawaban TS dan skor 1 untuk jawaban STS. Sebaliknya, untuk aitem unfavorable, pernyataan

diberi skor 4 untuk jawaban STS, skor 3 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban S dan skor 1 untuk jawaban SS.

c. Skala *Adversity Quotient*

Pengukuran *Adversity Quotient* berdasar pada dimensi AQ menurut Stoltz (2007) yaitu *control* (kendali), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Penulis mengadaptasi dan memodifikasi skala *Adversity Quotient profile* (ARP) Stoltz.

Jenis skala yang digunakan adalah skala deferensial. Skala terdiri dari 60 aitem pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favorable* sebanyak 20 aitem dan 40 aitem *unfavorable*. Alternatif jawaban berupa pilihan angka dari 1-5. Pada aitem *favourel* jika responden memilih jawaban 5 menunjukkan respon sangat positif pada dimensi AQ dan jika memilih jawaban 1 maka menunjukkan respon sangat negatif pada dimensi AQ. Hal ini sebaliknya pada aitem *unfavourable* jika memilih jawaban 5 menunjukkan respon negatif.

4.2.3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah melakukan persiapan dengan membuat sendiri alat ukur untuk mengukur variabel skala motivasi berprestasi dan skala *Adversity Quotient*, selanjutnya peneliti melakukan uji coba (*try out*). Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, untuk mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur. Adapun subjek *try out* atau uji coba dalam penelitian ini yaitu Santri putri penghafal

Al-Quran Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang, didapatkan subjek sebanyak 74 orang. Penulis memilih subjek *try out* karena memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. *Try out* atau uji coba dilaksanakan pada 22 Oktober 2020 sampai 25 Oktober 2020. Setelah uji coba skala, aitem valid yang diperoleh yaitu : 33 aitem variabel motivasi berprestasi, 34 aitem variabel kecerdasan emosional dan 40 aitem variabel *Adversity Quotient*. Aitem tersebut layak untuk digunakan pada penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Desember 2020 sampai 22 Desember 2020 melalui *link google form* yang dibagikan pada subjek penelitian.

Masing-masing subjek mendapatkan tiga link google form yaitu <http://bit.ly/penelitionsalwa1> (skala *Adversity Quotient*), <http://bit.ly/penelitionsalwa2> (skala motivasi berprestasi), <http://bit.ly/penelitionsalwa3> (skala kecerdasan emosional). Penulis membuat grup *WhatsApp* untuk memberikan link google form serta koordinasi dengan subjek mengenai aturan pengisian skala dan mekanisme pengumpulan skala. Setelah *try out* selesai peneliti mulai memeriksa tiap-tiap aitem yang valid, yang akan diberikan pada sampel penelitian.

4.2.4. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap uji coba alat ukur, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala. Setelah aitem dalam penelitian menggunakan parameter indeks daya beda aitem, yang diperoleh dari korelasi antara

masing-masing aitem dengan skor total aitem, sehingga diklasifikasikan menjadi aitem valid dan aitem gugur. Menurut Azwar (2012), kriteria penentuan aitem skala itu valid, jika nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Jika nilai koefisien korelasi kurang dari $\leq 0,30$ maka dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (gugur). Namun, apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total sama dengan atau lebih besar dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai. Dari uji coba ini diperoleh 33 aitem yang valid pada skala motivasi berprestasi, 34 aitem pada skala kecerdasan emosional dan 40 aitem yang valid pada skala *Adversity Quotient*.

4.3. Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala Motivasi Berprestasi

a. Validitas Skala Motivasi berprestasi

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala motivasi berprestasi, dari keseluruhan jumlah aitem yang berjumlah 40 aitem, maka didapatkan 33 aitem yang valid, dan 7 aitem yang gugur. Penentuan aitem skala itu valid, jika nilai koefisien $> 0,30$. Jika nilai koefisien kurang dari 0,30, maka aitem skala tersebut dinyatakan gugur (tidak valid). Aitem yang gugur terjadi

karena terdapat bahasa yang kurang tepat, tidak sesuai dengan aspek yang diukur dan subjek menjawab tidak konsisten. Berikut *blueprint* skala motivasi berprestasi yang terdiri dari aitem yang valid dan yang gugur :

Tabel 10
Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Try Out

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah Aitem |
|----|--|---|---------------|-------------------|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif | Mengatasi masalah dengan cara-cara baru dan kreati | 1 2 | 17 18 | 10 |
| | | Melakukan sesuatu dengan lebih efisien dari sebelumnya. | 3 4 33* | 19, 20, 36* | |
| 2. | Memilih risiko sedang dalam perbuatannya | Memilih pekerjaan dengan tingkat kesulitan sedang | 5 6 | 21 2* | 10 |
| | | Melakukan tujuan/tugas yang dapat dicapai sesuai kemampuan diri (tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah) | 7 8 37 | 23 24 40* | |
| 3. | Mencari umpan balik | Mengevaluasi diri atas umpan balik | 9 | 25 | 10 |

| | | | | | |
|--------------------|--|---|---------------------|------------------|-----------|
| | atas usaha sendiri | yang diterima | 10 | 26 | |
| | | Menghendaki umpan balik setelah melakukan suatu usaha | 11 12 *3 4 | 27* 28 38* | |
| 4. | Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya | Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas | 13 14 35 | 29 30 39 | 10 |
| | | Menerima konsekuensi dari tugas yang dikerjakan | 15 16 | 31 32 | |
| Total Aitem | | | | | 40 |

*Keterangan: Tanda * merupakan aitem yang gugur (tidak valid)*

Setelah melakukan uji coba (*try out*), dari 40 aitem didapatkan 33 aitem yang valid dan 7 aitem yang tidak valid, maka aitem-aitem yang tidak valid tersebut dikeluarkan. Adapun butir-butir aitem yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39. Sedangkan sisanya 7 aitem yang tidak valid adalah 12, 22, 27, 28, 33, 36, 38. Kemudian, peneliti memberikan penomoran kembali aitem-aitem valid dengan memajukan aitem untuk diletakkan di nomor yang tidak valid dan dijadikan skala penelitian. Distribusi

sebaran aitem pada skala motivasi berprestasi berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini

Tabel 11
Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Penelitian

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah Aitem |
|----|--|--|----------------|-----------|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Berusaha untuk menciptakan usaha baru yang kreatif | Mengatasi masalah dengan cara-cara baru dan kreatif | 1, 2 | 16 17 | 8 |
| | | Melakukan sesuatu dengan lebih efisien dari sebelumnya. | 3, 4 | 18, 19 | |
| 2. | Memilih risiko sedang dalam perbuatannya | Memilih pekerjaan dengan tingkat kesulitan sedang | 5, 6 | 20 | 8 |
| | | Melakukan tujuan/tugas yang dapat dicapai sesuai kemampuan diri (tidak terlalu sulit | 7, 8,3 2 | 21, 22 | |

| | | | | | |
|--------------------|--|---|------------|-----------|-----------|
| | | dan tidak terlalu mudah) | | | |
| 3. | Mencari umpan balik atas usaha sendiri | Mengevaluasi diri atas umpan balik yang diterima | 9, 10 | 23, 24 | 7 |
| | | Menghendaki umpan balik setelah melakukan suatu usaha | 11, 30 | 25 | |
| 4. | Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya | Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas | 12, 13, 31 | 26, 27 33 | 10 |
| | | Menerima konsekuensi dari tugas yang dikerjakan | 14, 15 | 28, 29 | |
| Total Aitem | | | | | 33 |

b. Reliabilitas Skala Motivasi berprestasi

Adapun hasil reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid yang diperoleh dari uji skala motivasi berprestasi dengan *corrected aitem total correlation* menunjukkan *alpha cronbach* 0,863 dengan jumlah aitem sebanyak 40. Setelah aitem yang gugur dikeluarkan kemudian dianalisis kembali dan didapat hasil 0,883 dengan jumlah N sebanyak 33. Maka dengan demikian skala motivasi berprestasi dapat dikatakan

reliabel, karena semakin mendekati angka 1 maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Tabel 12
Reliabilitas Skala Motivasi berprestasi

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|-------------|
| Cronbach's Alpha | N of Aitems |
| 0,883 | 33 |

4.4. Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala Kecerdasan Emosional

a. Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala Kecerdasan Emosional dari jumlah aitem 40 didapatkan 34 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur. Penentuan aitem skala itu valid, jika nilai koefisien $> 0,30$. Jika nilai koefisien kurang dari $0,30$, maka aitem skala tersebut dinyatakan gugur (tidak valid). Namun, batasan koefisien dapat diturunkan menjadi $0,25$ apabila jumlah aitem belum memenuhi tujuan. Selanjutnya aitem yang valid diuji kembali. Berikut tabel *blueprint* skala kecerdasan emosional :

Tabel 13
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional Tryout

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah Aitem |
|----|-------------------------|---|-------------|--------|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Mengenali emosi sendiri | Kemampuan untuk mengenali emosi diri | 1, 2 | 21, 22 | 8 |
| | | Kemampuan untuk mengatasi emosi dalam kesulitan | 3, 4 | 23, 24 | |
| 2. | Mengelola emosi | Kemampuan untuk mengatur suasana hati dan emosi | 5, 6 | 25, 26 | 8 |
| | | Kemampuan mengurangi emosi negatif secara sadar | 7, 8 | 27*,28 | |
| 3. | Memotivasi diri sendiri | Kemampuan menata emosi agar dapat memotivasi diri | 9, 10* | 29,30* | 8 |
| | | Mengendalikan emosi dalam <i>flow</i> yang dihadapi | 11, 12 | 31, 32 | |
| 4. | Mengenali emosi | Kemampuan berempati | 13, 14 | 33*,34 | 8 |

| | | | | | |
|--------------------|------------------|--|------------|--------|-----------|
| | orang lain | dengan orang lain | | | |
| | | Suka menolong antar sesama | 15*, 16 | 35, 36 | |
| 5. | Membina hubungan | Ketrampilan dalam menangani emosi orang lain | 17, 18 | 37*,38 | 8 |
| | | Mampu membina hubungan yang baik serta kepercayaan pada orang lain | 19, 20 | 39, 40 | |
| Total Aitem | | | | | 40 |

Setelah melakukan uji coba (*try out*), dari 40 aitem didapatkan 34 aitem yang valid dan 6 aitem yang tidak valid, maka aitem-aitem yang tidak valid tersebut dikeluarkan. Adapun butir-butir aitem yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40. Sedangkan sisanya 6 aitem yang tidak valid adalah 10, 15, 27, 30, 33, 37. Kemudian, peneliti memberikan penomoran kembali aitem-aitem valid dengan memajukan aitem untuk diletakkan di nomor yang tidak valid dan dijadikan skala penelitian. Distribusi sebaran aitem pada skala kecerdasan emosional berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 14
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional
Penelitian

| No. | Aspek | Indikator | Nomor aitem | | Jumlah Aitem |
|-----|----------------------------|---|-------------|-----------|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Mengenali emosi sendiri | Kemampuan untuk mengenali emosi diri | 1, 2 | 19, 20 | 8 |
| | | Kemampuan untuk mengatasi emosi dalam kesulitan | 3, 4 | 21, 22 | |
| 2. | Mengelola emosi | Kemampuan untuk mengatur suasana hati dan emosi | 5, 6 | 23, 24 | 7 |
| | | Kemampuan mengurangi emosi negatif secara sadar | 7, 8 | 25 | |
| 3. | Memotivasi diri sendiri | Kemampuan menata emosi agar dapat memotivasi diri | 9 | 26 | 7 |
| | | Mengendalikan emosi dalam <i>flow</i> yang dihadapi | 10, 11 | 27, 28 | |
| 4. | Mengenali emosi orang lain | Kemampuan berempati dengan orang lain | 12, 13 | 29 | 6 |
| | | Suka menolong antar sesama | 14 | 30, 31 | |

| | | | | | |
|--------------------|------------------|--|-------|-------|-----------|
| 5. | Membina hubungan | Ketrampilan dalam menangani emosi orang lain | 15,16 | 32 | 7 |
| | | Mampu membina hubungan yang baik serta kepercayaan pada orang lain | 17,18 | 33,34 | |
| Total Aitem | | | | | 34 |

b. Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Adapun hasil reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid yang diperoleh dari uji skala kecerdasan emosional dengan *corrected aitem total correlation* menunjukkan *alpha cronbach* 0,841 dengan jumlah N sebanyak 40. Setelah aitem yang gugur dikeluarkan kemudian dianalisis kembali dan didapat hasil 0,881 dengan jumlah N sebanyak 34. Maka dengan demikian skala motivasi berprestasi dapat dikatakan reliabel, karena semakin mendekati angka 1 maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Tabel 15
Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|-------------|
| Cronbach's Alpha | N of Aitems |
| 0,881 | 34 |

4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Seleksi Aitem Skala *Adversity Quotient*

a. Validitas Skala *Adversity Quotient*

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala *Adversity Quotient* dari jumlah aitem 60 didapatkan 40 aitem yang valid dan 20 aitem yang gugur. Penentuan aitem skala itu valid, jika nilai koefisien $> 0,30$. Jika nilai koefisien kurang dari $0,30$, maka aitem skala tersebut dinyatakan gugur (tidak valid). Namun, batasan koefisien dapat diturunkan menjadi $0,25$ apabila jumlah aitem belum memenuhi tujuan. Selanjutnya aitem yang valid diuji kembali. Berikut tabel *Blueprint tryout* skala *Adversity Quotient*.

Tabel 16
Blueprint Skala Adversity quotient Try Out

| No. | Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah Aitem |
|-----|------------------------------|---|-----------------------------------|---|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Control</i> (kendali) | Kemampuan individu dalam merasakan kendali dalam menghadapi suatu kesulitan | 19*, 25, 33*, 45*, 53 | 1, 11, 15, 17*, 31*, 35*, 37, 51, 55, 57 | 15 |
| 2. | <i>Origin</i> (asal usul) | Menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui | 20*, 26, 46* | 2, 16*, 32, 38, 58 | 15 |

| | | | | | |
|--------------------|-----------------------------------|--|--------------------------------|---|-----------|
| | | sumber penyebab kesulitan | | | |
| | <i>Ownership</i> (pengakuan) | Keadaan individu dalam mengakui dampak kesulitan dan bertanggung jawab akibat kesulitan yang terjadi | 34*, 54 | 12*, 18*, 36, 52, 56 | 15 |
| 3. | <i>Endurance</i> (daya tahan) | Berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung | 6, 10, 40, 50, 60* | 4, 8, 14, 22, 24, 28*, 30, 42, 44, 48 | 15 |
| 4. | <i>Reach</i> (jangkauan) | Kesulitan yang terjadi menjangkau (menyebarkan) pada aspek kehidupan lain | 5, 9*, 39, 49, 59 | 3, 7*, 13*, 21, 27*, 23, 29*, 41*,43, 47 | 15 |
| Total Aitem | | | | | 60 |

Setelah melakukan uji coba (*try out*), dari 60 aitem didapatkan 40 aitem yang valid dan 20 aitem yang tidak valid, maka aitem-aitem yang tidak valid tersebut dikeluarkan. Adapun butir-butir aitem yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 14, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59. Sedangkan sisanya 20 aitem yang tidak valid adalah 7, 9, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 41, 45, 46, 60. Kemudian, peneliti memberikan penomoran kembali aitem-aitem valid dengan memajukan aitem untuk diletakkan di nomor yang tidak valid dan dijadikan skala penelitian. Distribusi sebaran aitem pada skala *Adversity Quotient* berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut :

Tabel 17
***Blueprint Skala Adversity Quotient* Penelitian**

| No | Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah Aitem |
|----|------------------------------|---|-------------|--|--------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Control</i> (kendali) | Kemampuan individu dalam merasakan kendali dalam menghadapi suatu kesulitan | 16, 52 | 1, 9, 11, 21, 32, 36, 38 | 9 |
| 2. | <i>Origin</i> (asal usul) | Menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui sumber penyebab | 17 | 2, 19, 22, 39 | 5 |

| | | | | | |
|--------------------|----------------------------------|--|---------------|----------------------------------|-----------|
| | | kesulitan | | | |
| | | Keadaan individu dalam mengakui dampak kesulitan dan bertanggung jawab akibat kesulitan yang terjadi | 35 | 20, 33, 37 | 4 |
| 3. | <i>Endurance</i> (daya tahan) | Berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung | 6, 8, 24, 31 | 4, 7, 10, 13, 15, 18, 25, 27, 29 | 13 |
| 4. | <i>Reach</i> (jangkauan) | Kesulitan yang terjadi menjangkau (menyebar) pada aspek kehidupan lain | 5, 23, 30, 40 | 3, 12, 14, 26, 28 | 9 |
| Total Aitem | | | | | 40 |

b. Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

Adapun hasil reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid yang diperoleh dari uji skala kecerdasan emosional dengan *corrected aitem total correlation* menunjukkan *alpha cronbach* 0,851 dengan jumlah N sebanyak 60. Setelah aitem yang gugur dikeluarkan kemudian dianalisis kembali dan didapat hasil 0,891 dengan jumlah N sebanyak 40. Maka dengan demikian

skala motivasi berprestasi dapat dikatakan reliabel, karena semakin mendekati angka 1 maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Tabel 18
Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

| Reliability Statistics | |
|------------------------|-------------|
| Cronbach's Alpha | N of Aitems |
| 0,891 | 40 |

4.6. Hasil Penelitian

4.6.1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient*. Variabel ini dapat diuraikan setelah penyajian tabel deskripsi data penelitian. Dalam tabel deskripsi data penelitian tersebut akan diketahui skor X yang diperoleh *empirik* melalui skor X maksimal, X minimal, *mean* dan standar deviasi. Skor X yang diperoleh *empirik* didapat dari tabel deskriptif statistik dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product for Service Solition)* versi 21 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19
Deskripsi Data Penelitian

| Variabel | Skor X (Empirik) | | | |
|----------------------|------------------|-------|-------|-----------------|
| | X Min | X Max | Mean | Standar Deviasi |
| Motivasi Berprestasi | 84 | 117 | 99,02 | 7,133 |
| Kecerdasan Emosional | 78 | 114 | 97,50 | 8,440 |

| | | | | |
|---------------------------|----|-----|--------|--------|
| <i>Adversity Quotient</i> | 87 | 157 | 123,83 | 15,457 |
|---------------------------|----|-----|--------|--------|

Pada tabel di atas dapat dilihat skor empirik variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi ketiga variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase untuk masing-masing variabel, sebagai berikut :

Tabel 20
Kategorisasi Skor Skala Motivasi berprestasi

| Skor | Kategorisasi | N | Persentase |
|-------------------|---------------------|----------|-------------------|
| $X < 91$ | Rendah | 7 | 14% |
| $91 \leq X < 107$ | Sedang | 37 | 71% |
| $107 \leq X$ | Tinggi | 8 | 15% |
| Total | | 52 | 100% |

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 santri atau 14% pada kategori rendah, 37 santri atau 71% pada kategori sedang, dan sebanyak 8 santri atau 15% yang masuk dalam kategori tinggi pada santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Tabel 21
Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosional

| Skor | Kategorisasi | N | Persentase |
|-------------------|---------------------|----------|-------------------|
| $X < 89$ | Rendah | 7 | 14% |
| $89 \leq X < 106$ | Sedang | 36 | 69% |
| $106 \leq X$ | Tinggi | 9 | 17% |
| Total | | 52 | 100% |

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 santri atau 14% pada kategori rendah, 36 santri atau 69% pada kategori sedang, dan 9 santri atau 17% pada kategori tinggi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Tabel 22
Kategorisasi Skor Skala *Adversity Quotient*

| Skor | Kategorisasi | N | Persentase |
|--------------------|--------------|----|------------|
| $X < 108$ | Rendah | 8 | 15% |
| $108 \leq X < 139$ | Sedang | 35 | 68% |
| $139 \leq X$ | Tinggi | 9 | 17% |
| Total | | 52 | 100% |

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *Adversity Quotient* dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 santri atau 15% pada kategori rendah, 35 santri atau 68% pada kategori sedang, dan 9 santri atau 17% pada kategori tinggi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

4.6.2 Uji Asumsi

Uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang harus dilakukan sebagai syarat dilakukannya uji hipotesis regresi linier berganda. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan *software SPSS* Versi 21.0

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian. Hasil penelitian berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih dari

0,05, sebaliknya jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka penelitian tidak berdistribusi tidak normal (Siregar, 2015). Uji normalitas penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* versi 21. Hasil uji normalitas terhadap variabel motivasi berprestasi, kecerdasan emosional, dan *Adversity Quotient* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 23
Deskripsi Uji Normalitas

| Variabel | Kolmogorov Smirnov | Sig. | Ket. |
|---------------------------|---------------------------|-------------|-------------|
| Motivasi Beprestasi | 0,898 | 0,396 | Normal |
| Kecerdasan Emosional | 0,920 | 0,365 | Normal |
| <i>Adversity Quotient</i> | 0,448 | 0,988 | Normal |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil uji normalitas terhadap variabel motivasi berprestasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,396 ($p > 0,05$) artinya data variabel motivasi berprestasi berdistribusi normal.
2. Hasil uji normalitas terhadap variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,365 ($p > 0,05$) artinya data variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal.
3. Hasil uji normalitas terhadap variabel *Adversity Quotient* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,988 ($p > 0,05$) artinya data variabel *Adversity Quotient* berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada variabel dependen dan variabel independen menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi (α) 0,05. Bila nilai signifikan pada bagian *Deviation From Linearity* $>0,05$, maka hubungan dari variabel independen ke variabel dependen bersifat linier (Febry & Teofilus, 2020). Berikut adalah hasil *ouput* dari uji linieritas dengan menggunakan bantuan *SPSS 21 for windows*.

Tabel 24
Uji Linieritas

| Variabel | <i>Deviation from Linearity</i> | | Ket. |
|--|---------------------------------|-------|--------|
| | F | Sig. | |
| <i>Adversity Quotient</i> ↔ Motivasi Berprestasi | 0,689 | 0,810 | Linier |
| <i>Adversity Quotient</i> ↔ Kecerdasan Emosional | 1,333 | 0,235 | Linier |

Berdasarkan tabel diatas, pada nilai signifikansi pada deviation from linierity antara variabel motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* adalah 0,810 sedangkan deviation from linierity antara variabel

kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* adalah 0,235. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel *Adversity Quotient* hubungan yang linier ($0,810 > 0,05$) serta variabel kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* memiliki hasil hubungan yang linier juga ($0,235 > 0,05$). Dengan demikian uji asumsi linieritas terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas memiliki korelasi yang kuat. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda, antar variabel bebas harus tidak saling berhubungan atau disebut nonmultikolinieritas (Santoso, 2018). Berikut hasil uji multikolinieritas antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel kecerdasan emosional :

Tabel 25
Uji Multikolinieritas

| Variabel X | Tolerance | VIF |
|----------------------|------------------|------------|
| Motivasi Berprestasi | 0,791 | 1,264 |
| Kecerdasan Emosional | 0,791 | 1,264 |

Uji multikolinieritas ditunjukkan pada nilai VIF ($VIF < 10$) di tabel *collinearity Statistics*. Pada tabel hasil di atas, nilai VIF sebesar 1,264. Hasil tersebut lebih kecil dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak memiliki nilai multikolinieritas sehingga terpenuhi uji asumsi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara *variabel* bebas terhadap harga mutlak galatnya (Yudiatmaja, 2013). Untuk dapat dilakukan analisis regresi linier berganda, syaratnya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas antara variabel bebas dengan nilai mutlak galatnya :

Tabel 26
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients

| Variabel X | Sig. |
|----------------------|-------------|
| Motivasi Berprestasi | 0,281 |
| Kecerdasan Emosional | 0,084 |

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikan pada setiap variable X lebih dari 0,05, maka lolos uji heteroskedastisitas.

4.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel X1, X2 dengan Y. Peneliti menggunakan perhitungan statistik adalah analisis regresi berganda menggunakan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi berganda antara variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* peneliti rangkum dalam tabel berikut :

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 27
Uji Hipotesis Pertama
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .404 ^a | ,163 | ,129 | 14,425 |

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 1988,831 | 2 | 994,415 | 4,779 | .013 ^b |
| Residual | 10196,612 | 49 | 208,094 | | |
| Total | 12185,442 | 51 | | | |

Dari analisis regresi yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,404$ R Square = 0,163 dan $F_{hitung} = 4,799$ dengan nilai Sig. 0,013 ($\alpha < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama-sama) dengan *Adversity Quotient*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Kemudian, nilai koefisien determinasi atau R Square adalah 0,163. R Square merupakan kuadrat dari nilai koefisien ($R=0,404$). Untuk melihat besar sumbangan efektif variabel bebas dapat dilakukan perhitungan dengan rumus ($KD=(r)^2 \times 100\%$). Jadi, sumbangan efektif motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional terhadap *Adversity Quotient*

sebesar 16,3%. Sehingga *Adversity Quotient* dapat dijelaskan melalui variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional sebesar 16,3%. Sedangkan sisanya yaitu 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Uji Hipotesis Kedua dan Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis kedua dan ketiga dilihat pada tabel *coefficent* yang menunjukkan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan variabel terikat *Adversity Quotient*. Berikut hasil uji t :

Tabel 28
Uji Hipotesis Kedua dan Hipotesis Ketiga
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficient | t | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|--------------------------|-------|------|--------------|---------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| X1 | ,296 | ,318 | ,137 | ,930 | ,357 | ,284 | ,132 | ,122 | ,791 | 1,264 |
| X2 | ,591 | ,269 | ,323 | 2,197 | ,033 | ,385 | ,299 | ,287 | ,791 | 1,264 |

Pada variabel motivasi berprestasi diperoleh nilai koefisien B = 0,296 dan t_{hitung} 0,930 dengan nilai Sig. 0,357 ($\alpha < 0,05$). Adapun sumbangan efektif dari variabel motivasi berprestasi terhadap

variabel *Adversity Quotient* adalah 3,89%. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient*. Hasil ini menunjukkan jika hipotesis kedua penelitian yang berbunyi ada hubungan motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* ditolak.

Sedangkan, pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai koefisien $B = 0,591$ dan $t_{hitung} 2,197$ dengan nilai Sig. 0,033 ($\alpha < 0,05$). Adapun sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional terhadap variabel *Adversity Quotient* adalah 12,43%. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient*. Hasil hipotesis ini menunjukkan jika hipotesis ketiga penelitian diterima. Hasil uji t dapat dibuat persamaan garis regresi yaitu :

$$Y = C + B_1 X_1 + B_2 X_2$$

$$Y = 36,862 + 0,296 X_1 + 0,591 X_2$$

Persamaan garis regresi menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai konstanta sebesar 36,862 menunjukkan rata-rata tingkat *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran. Koefisien motivasi berprestasi sebesar 0,296 mengindikasikan, jika skor motivasi berprestasi santri meningkat sebesar satu, maka *Adversity Quotient* pada santri akan meningkat sebesar 0,296. Sedangkan koefisien kecerdasan emosional sebesar 0,591 mengindikasikan jika skor kecerdasan emosional

santri meningkat satu maka *Adversity Quotient* pada santri akan meningkat sebesar 0,591.

4.7. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji regresi berganda yang berfungsi untuk mengetahui hubungan variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan variabel terikat *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi berganda terdapat tiga hasil yang diperoleh. Pertama, Ada hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional (secara bersama-sama) dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang (sig. 0,013 < 0,05). Taraf nilai korelasi (r) yaitu 0,404 dan besar pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional terhadap *Adversity Quotient* yaitu 16,3 % yang diperoleh dari nilai R Square. Kedua, tidak ada hubungan motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang (sig. 0,357 > 0,05). Ketiga, ada hubungan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang (sig. 0,033 < 0,05).

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel motivasi berprestasi, dari 52

sampel penelitian motivasi berprestasi kategori rendah sebanyak 14% atau 7 santri, yang berarti santri kurang memiliki motivasi berprestasi dalam mencapai target atau kesuksesan dalam menghafal Al-Quran. Kemudian, motivasi berprestasi kategori sedang sebanyak 71% atau 37 santri sudah cukup memiliki motivasi berprestasi dalam meraih kesuksesan menghafal Al-Quran. Motivasi berprestasi kategori tinggi sebanyak 8 santri atau 15% yang berarti santri telah maksimal dalam mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, didapatkan hasil kategorisasi motivasi berprestasi santri penghafal Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang tergolong sedang berdasar perhitungan statistik.

McClelland (dalam Sobur, 2016) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan kebutuhan untuk berprestasi tanpa mengharap imbalan melainkan karena hal itu dianggap sangat baik olehnya. Motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk lebih tanggung jawab dan disiplin dengan mempertimbangkan semua resiko supaya sukses mencapai tujuan (Ajiwibawani, dkk, 2017).

Kategorisasi skor variabel kecerdasan emosional dari 52 subjek penelitian terdapat 7 santri atau 14% pada kategori rendah yang berarti santri kurang mampu mengatur emosi diri. Kemudian, pada kategori kecerdasan emosional sedang terdapat 69% atau 36 santri yang sudah cukup memahami bagaimana cara mengatur emosi dan kategori tinggi terdapat 17% atau 9 santri sudah mampu memahami cara mengatur emosi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan rata-rata santri termasuk kategori kecerdasan emosional sedang akan tetapi santri dengan kategori

kecerdasan emosional tinggi lebih banyak daripada kecerdasan emosional rendah di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Kecerdasan emosional berperan bagi seseorang untuk dapat mengerti dan menghargai perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta mampu menanggapi perasaan secara tepat dan menerapkan secara selektif dalam kehidupan sehari-hari (Tridhonanto, 2013)

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *Adversity Quotient* terdapat 8 santri atau 16% pada kategori rendah, 35 santri atau 67% pada kategori sedang, dan 9 santri atau 17% pada kategori tinggi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Berdasarkan tingkatan *Adversity Quotient* menurut Stoltz (2007) maka kategori AQ rendah disebut *quitters*, kategori AQ sedang disebut *campers*, kategori AQ tinggi disebut *climbers*. Dapat disimpulkan jika rata-rata tingkat *Adversity Quotient* santri menghafal Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang termasuk kategori AQ *campers*. Kategori AQ *campers* telah berusaha dalam mendaki suatu tujuan namun mereka berhenti pada suatu tempat karena menganggap sudah mencapai kesuksesan sehingga merasa nyaman dan takut akan gagal (Stoltz, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan jika hipotesis pertama terbukti yaitu ada hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri menghafal Al-Quran dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,404$ dan Sig. $0,013$ dimana $p < 0,05$. Santri yang memiliki motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi dalam menghadapi

setiap kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Begitupula sebaliknya jika motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional rendah, maka berdampak pada *Adversity Quotient* yang rendah atau kategori *quitters*. Sehingga akan mudah putus asa, tidak berani untuk mengejar kesulitan karena takut akan kegagalan. Sehingga sulit untuk meraih kesuksesan yaitu dapat menghafal Al-Quran yaitu sesuai target.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Theofani dan Suryadi (2018) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Motivasi Berprestasi dan Profil Demografi Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Penghafal Al-Quran". Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi $R = 0,660$ dengan $R\text{ Square} = 0,435$ serta nilai sig. 0,000. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, lingkungan dan profil demografi secara bersama-sama dengan *Adversity Quotient* mahasiswa penghafal Al-Quran. Besar sumGambar efektif variabel kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, lingkungan dan profil demografi secara bersama-sama dengan *Adversity Quotient* adalah 43,5%.

Kemudian, Latifa dan Islami (2020) dengan judul penelitian "*The Adversity Quotient Of Pesantren Students: The Effects Of Academic Stress, Emotional Intelligence, Academic Self-Concept and Social Supports*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan pada stres akademik, kecerdasan emosional, konsep diri akademik, dan dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam dengan $R = 0,640$, $R\text{ Square} = 0,372$ pada sig. 0,000 ($p < 0,01$). Sumbangan efektif variabel stres akademik, kecerdasan emosional, konsep diri

akademik, dan dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* adalah 37,2%. Sedangkan, hasil dari hipotesis minor penelitian hanya dimensi afek, perilaku, fisiologi dan manajemen emosi diri yang berkorelasi dengan *Adversity Quotient* secara parsial.

Hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient*. Hipotesis ini tidak terbukti karena ditemukan nilai sig. 0,337, $p > 0,05$. Artinya tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient*. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan Qian,dkk (2011), Singh dan Kaur (2017), yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh dalam meningkatkan *Adversity Quotient* seseorang, dimana motivasi berprestasi mempengaruhi seseorang untuk berusaha maksimal dan bertanggung jawab penuh pada tujuan yang diharapkan keberhasilannya, sehingga akan mempengaruhi respon terhadap kesulitan. Bahkan, pada penelitian Siahaan, dkk (2012), menunjukkan jika variabel motivasi berpengaruh sangat tinggi pada AQ yaitu sebesar 77,14%. Kemudian, Pangma, dkk (2009), Cornista dan Macasaet (2013), menjelaskan bahwa tingkat motivasi berprestasi pelajar akan mempengaruhi tingkat *Adversity Quotient* dalam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Motivasi akan meningkatkan kuantitas usaha dan energi seseorang dalam setiap aktivitas, sehingga motivasi dapat menjadi penentu apakah seseorang antusias dan sepenuh hati atau apatis dan malas-malasan dalam mengejar tujuan hidup (Papalia & Feldman, 2009). Motivasi pun dapat meningkatkan kemampuan pelajar dalam berperilaku prososial pada teman sebayanya (Uyun & Erlita,

2020). Hal itupun dapat berdampak dalam prestasi pelajar, karena pelajar lebih cenderung banyak berinteraksi dan memutuskan suatu hal berdasarkan temannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan hasil hipotesis kedua penelitian ini. Penelitian Hartosujono (2015) yang berjudul "Perilaku *Adversity Quotient* Mahasiswa Ditinjau Dari Locus Of Control" menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara LOC dengan *Adversity Quotient* dimana nilai sig. 0,895 ($p > 0,05$) dan F hitung 0,499. Hal ini disebabkan hubungan variabel LOC dan AQ memiliki linieritas yang tidak sama sehingga korelasi tidak tercapai, kurangnya validasi dalam skala AQ karena terjadi ketimpangan pada salah satu sub aitem sehingga banyak sekali aitem gugur, dan terlalu dekatnya usia responden penelitian. Kemudian penelitian Murti dan Hertinjung (2017) dengan judul "Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Quran". Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,066 dan nilai sig. 0,307 ($p > 0,05$). Penyebab hasil penelitian ini tidak berkorelasi karena sudah terciptanya pengondisian yang lama pada perilaku sehari-hari penghafal Al-Quran sehingga konsep daya juang diperlukan dalam meningkatkan prestasi.

Faktor penyebab hasil penelitian ini tidak berkorelasi (hipotesis tidak terbukti) dapat disebabkan oleh beberapa hal. Seperti, jumlah subjek penelitian yang tidak cukup banyak, dapat mempengaruhi hipotesis tidak terbukti (Hadi, 2001). Faktor lainnya seperti subjek penelitian menjawab dengan tidak serius karena membaca dan menjawab skala dalam keadaan tergesa-gesa tidak berniat atau merasa terpaksa (Azwar, 2018). Jumlah aitem skala yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan subjek malas membaca

aitem dengan benar juga bisa menjadi faktor. Faktor lain diantaranya proses penelitian yang tidak langsung, dimana peneliti tidak bertemu subjek dalam satu tempat yang sama melainkan melalui *google form*. Karena kondisi lingkungan subjek mempengaruhi, seperti adanya kehadiran orang lain saat pengisian yang dapat berpengaruh pada perilaku subjek dalam mengisi skala (Reza, 2016).

Menghafal Al-Quran merupakan tugas yang berat, karena tidak hanya menghafal ayat-ayatnya namun juga menjaga kualitas hafalan Al-Quran sepanjang hayat. Menjaga hafalan Al-Quran merupakan kewajiban karena untuk menemukan kembali hafalan lama adalah hal yang sulit. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang yang berusaha mengerjakan sesuatu lebih baik dibanding orang lain. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak berkorelasi dengan *Adversity Quotient* dapat disebabkan karena seseorang dengan motivasi berprestasi yang besar menyenangi pekerjaan dengan hasil yang besar, namun tidak menyenangi tugas yang terlalu berat atau ringan (Siagian, 2012). Motivasi berprestasi berdasar aspek dari McClelland kurang komprehensif untuk dimiliki penghafal Al-Quran. Karena dalam menghafal Al-Quran diperlukan motivasi tinggi yang berorientasi dalam mencapai ridha Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝ ٨

Artinya: *Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah : 7-8)*

Menurut Shihab (2012), makna ayat yaitu perintah pada manusia untuk senantiasa melakukan suatu pekerjaan secara sungguh-sungguh (setelah berakhirnya pekerjaan lainnya) kemudian setelah berusaha mencurahkan harapan kepada Allah SWT. Kesungguhan bermakna manusia menggunakan tenaga fisik maupun psikis secara maksimal dengan tidak mengandalkan orang lain, tentunya hal ini bukan berarti tidak mau untuk kerja sama. Pengharapan kepada Allah SWT menunjukkan seberapapun kekuatan manusia, hakikatnya hanya Allah lah tempat mencurahkan harapan.

Kemudian menurut Ancok & Suroso (2011) adanya kesamaan makna ayat tersebut dengan teori motivasi berprestasi McClelland yaitu individu harus terus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan prestasi. Namun ada perbedaan, dalam islam mencapai prestasi juga karena ingin mendapatkan pengakuan dari Allah SWT (dan hanya kepada tuhanMulah *engkau berharap*). Sedangkan McClelland berpendapat prestasi yang diraih manusia sebab ingin mendapat pengakuan dari orang lain semata.

Berikutnya hipotesis ketiga penelitian yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient*. Hipotesis ini diterima karena nilai sig. 0,033 dan $p < 0.05$. Sehingga kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan *Adversity Quotient*. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang ada pada santri penghafal Al-Quran maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient* yang dimiliki santri penghafal Al-Quran atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional santri penghafal Al-Quran maka semakin rendah pula *Adversity Quotient* yang dimiliki santri penghafal Al-Quran. Kecerdasan emosional

merupakan kemampuan mengatur suasana hati dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat mengendalikan emosi dalam kondisi sulit atau kegagalan yang dialaminya (Goleman, 2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan Woo dan Song (2015), yang menyatakan kecerdasan emosional yang mempengaruhi AQ perawat dan karyawan di sebuah rumah sakit. Kemudian penelitian Daloos (2015), yang berjudul "*Emotional Intelligence And Adversity Quotient Of Selected Helping Professionals*". Penelitian yang dilakukan pada 74 orang tenaga kerja kesehatan wanita ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* dengan nilai korelasi (r) 0,246 dan $p=0,035$. Selaras dengan Amila dan Gulo (2020), pada penelitiannya yang berjudul "Kecerdasan Emosi dan *Adversity Quotient* Dosen Keperawatan dan Kebidanan" menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi *Adversity Quotient* dalam menghadapi masalah dan tekanan yang muncul dalam kehidupan.

Kecerdasan emosional menjadi penentu seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Quran sehingga dapat mencapai target 30 juz (Chairani & Subandi, 2010). Kecerdasan emosional membuat seseorang lebih mengenal emosi diri, menghargai perasaan diri dan orang lain, menanggapi dengan tepat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Singh, 2018). Individu dengan kemampuan emosional baik dalam keadaan penuh tekanan akan lebih memahami keadaan diri, sehingga cenderung lebih stabil emosinya dalam penyelesaian kesulitannya menjadi sukses (Verma, dkk, 2017). Sehingga, kecerdasan

emosional akan mempengaruhi kekuatan *Adversity Quotient* pada mahasiswa penghafal Al-Quran yang memiliki tekanan baik akademik, tekanan sosial dan tekanan pribadi.

Kesulitan dan hambatan yang dimiliki penghafal Al-Quran membutuhkan kemampuan berjuang yang lebih agar tercapainya target hafalan yang telah ditentukan serta mampu menjaga kualitas hafalan sepanjang hayat. Oleh karena itu hendaknya penghafal Al-Quran senantiasa bersungguh-sungguh karena dalam setiap kesulitan akan selalu ada kemudahan yang membersamai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : *karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

(Q.S Al-Insyirah [94] : 5-6)

Shihab (2012) menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah selalu memberikan kelapangan di dalam setiap kesempatan dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan pasti akan terdapat jalan keluar, apabila hambanya selalu berpegang teguh, sabar dan tawakal kepada Tuhannya. Pengulangan ayat yang terjadi menunjukkan bahwa setiap kesulitan akan diiringi dengan dua kemudahan serta penguatan akan kemudahan yang selalu mengiringi kesulitan. Sehingga tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, jika jiwa seseorang bersemangat mencari solusi dengan akal yang benar serta bertawakkal kepada Allah.

4.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang hendaknya menjadi evaluasi dalam peneliiian selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti tidak dapat menemui subjek langsung saat pengisian skala karena kondisi pandemi. Hal ini mengakibatkan subjek tidak terlalu paham akan perintah skala, tidak mengerjakan dengan serius dan membaca setiap aitem dengan benar.
2. Kondisi subjek jarak jauh dimana pengisian secara google form membuat peneliti tidak bisa mengontrol subjek saat mengisi skala. Sehingga beberapa subjek banyak yang terlambat dalam pengumpulan skala sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran. Sumbangan efektif yang diberikan variabel motivasi berprestasi dan variabel kecerdasan emosional terhadap variabel *Adversity Quotient* adalah sebesar 16,3%, sedangkan sisanya sebesar 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran. Sedangkan, pengujian berikutnya menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran. Dalam penelitian ini juga daitemukan bahwa rata-rata kategori motivasi berprestasi, kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran termasuk dalam kategori sedang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi santri penghafal Al-Quran

Santri diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan perjuangan dalam menyelesaikan

suatu tujuan dalam hal ini bisa berupa target hafalan Al-Quran. Sebaiknya santri meningkatkan rasa kepuasan pada suatu pencapaian sehingga dapat lebih fokus dan disiplin dalam menghafalkan Al-Quran. Selain itu, perlu juga untuk melatih diri dalam mengendalikan dan mengelola emosi. Sehingga dapat lebih memahami keadaan diri dan orang lain di lingkungan di Pondok Pesantren.

2. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Sebaiknya lembaga Pondok Pesantren mengadakan kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kemampuan perjuangan dan rasa tanggung jawab, sehingga santri akan terbiasa melakukan pemecahan masalah solusi membutuhkan usaha besar mencapai prestasinya. Serta mengadakan evaluasi bulanan terhadap program hafalan bersama pembina, ustadzah dan pengurus pondok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient*. Seperti keuletan, bakat, genetika, lingkungan serta variabel lain yang berkenaan dengan agama seperti religiusitas atau spiritualitas.
- b. Disarankan mencari populasi dengan jangkauan yang lebih luas, sebaiknya tidak terbatas pada santri putri yang tinggal di Pondok Pesantren saja.

- c. Penulis berharap, peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian lain seperti metode eksperimen apabila ingin meneliti hal yang sama (*Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran) agar didapatkan hasil penelitian lebih kuat dan semakin meyakinkan bahwa *Adversity Quotient* dibutuhkan dalam menghafal Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiwibawani, M.P., Harti., & Subroto, W. T. (2017). The effect of achievement motivation, *Adversity Quotient*, and entrepreneurship experience on students entrepreneurship attitude. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 7 (9), 441-450
- Alfiah, M. F. D., & Wardana, L. W. (2018). Influence of *Adversity Quotient* and entrepreneurial self efficacy to the entrepreneurial intention on management and members of cooperative. *European Journal of Business and Management*. 10 (13), 34-39
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Quran (Cet. 3)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Tamimi, E. M. R. A., & Al-Khawaldeh. N. A. (2016). Emotional intelligence and its relation with the social skills and religious behaviour of female students at dammam university in the light of some variables. *International Education Studies*. 9 (3), 131-147
- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. (Cet. 12). Malang: UMM Press
- Amila, & Gulo, D J. (2020). Kecerdasan emosi dan *Adversity Quotient* dosen keperawatan dan kebidanan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Karya Putra Bangsa*, 2 (2), 63-69
- Amir, M. T. (2017). *Merancang kuesioner : konsep dan panduan penelitian sikap, kepribadian dan perilaku*. Jakarta: Prenada Media
- Amir, M. Z., Zubaidah, Risnawati, Kurniati, A., & Prahmana, R. C. I. (2017). *Adversity Quotient* in mathematics learning (Quantitative study on students boarding school in Pekanbaru). *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1 (2), 169-176

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami solusi islam atas problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. (IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya (XVIII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian (XVII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (ed. 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi (XII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami* (ed. II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kuantitatif (ed. 6)*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Chairani, L., & Subandi. (2010). *Psikologi santri penghafal Al-Qur'an. (Peranan regulasi diri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cornista, G. A. L., & Macasaet. C. J. A. (2013). *Adversity Quotient and achievement motivation of selected third year and fourth year psychology students of de la salle lipa a.y*. Master Thesis. De La Salle Lipa University
- Daloos, M. J. O. (2015). *Emotional intelligence and Adversity Quotient of selected helping professionals. Thesis. The Department of Psychology Institute of Arts and Sciences Far Eastern University - Manila*
- Dewi, R., Dalimunthe, R. Z., Rahmadana, M. F., Pangaribuan, Wanapri., Dalimunthe, M. B., & Martiano. (2019). *Membangun ketahanan diri anak remaja melalui program eduda (education of drugs adversity)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

- Dorji, R., & Singh, K. (2019). Role of *Adversity Quotient* in learning. *International Journal of Education*, 11 (46229), 2347-4343.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus inggris-indonesia* (20th ed.). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Española, R.P. (2016) *Adversity Quotient* (aq) and academic performance of selected students in msu marawi city. *Proceedings Journal of Education, Psychology and Social Science Research*. 3, 57-62
- Fachria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitas sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Jurnal Psikohumaniora*. 2(1), 29-42
- Febry, T., & Teofilus. (2020). *SPSS: Aplikasi pada penelitian manajemen bisnis*. Jakarta: Media Sains Indonesia
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence : mengapa EI lebih penting daripada IQ (ed. 21)*. Jakarta : Gramedia
- Hadi, S. (2001). *Analisis Regresi (ed. 1)*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hapidoh, S., Bukhori, B., & Sessiani, L. A. (2019). The effect of self-regulation and *peer attachment* on *Adversity Quotient* in quran reciter students. *Psikologika* 24 (2), 167-180
- Hartosujono. (2015). Perilaku *Adversity Quotient* mahasiswa ditinjau dari *locus of control*. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1 (1), 64-73
- Hermawati, D., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas vii smp islam rumpun muslim jatisrono, wonogiri tahun pelajaran 2019/2020. Thesis. IAIN Surakarta
- Hutapea, P., Thoha, N. (2008). *Kompetensi plus teori, desain kasus dan penerapan untuk hr serta organisasi yang dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Juwita, H. R., Roemintyo, & Usodo, B. (2020). The role of *Adversity Quotient* in the field of education: a review of the literature on educational development. *International Journal of Educational Methodology*, 6 (3), 507-515.
- Kartikaningtyas, V., Kusmayadi, T. A., & Riyad, R. (2018). The effect of brain based learning with contextual approach viewed from *Adversity Quotient*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1022, 012014. .
- Latifa, R., & Islami, L. A. (2020). The *Adversity Quotient* of pesantren students: the effects of academic stress, emotional intelligence, academic self-concept and social supports. *Psikis*, 6 (2), 153-163
- Listiawati, N., & Sebayang, S. K. (2019). The association between sociodemographic factors and teachers' guidance towards students' *Adversity Quotient*. *Indonesian Journal of Education*. 11 (2), 109-116.
- Malhotra, D. (2017). *Hungry people better results: unleash the fire within to win continually in life*. India: Bloomsbury Publishing.
- Matore, M. E. E. M., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2015). The influence of aq on the academic achievement among malaysian polytechnic students. *International Education Studies*, 8 (6), 69-74
- Merianah. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sdit iqra'1 kota bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 30-35
- Muhammad, A. S. (2018). *Oase Al-Quran: Pencerah kehidupan*. Jakarta: Qaf Media
- Murti, D.C., & Hertinjung, W. S. (2017). Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Indigenous*, 2 (1), 60-66

- Najar, Amir. (2001). *Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf : studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer*. Jakarta : Pustaka Azzam
- Najati, M. U. (2002). *Belajar EQ dan SQ dari sunnah nabi*. Jakarta Selatan: Hikmah
- Nawawi, I. (2017). *At-Tibyan: Adab penghafal Al-Quran (VII)*. Jakarta: Al-Qawam
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok : Kencana
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing *Adversity Quotient* of Twelfth Grade and Third - Year Vocational Students. *Journal of Social Sciences*, 5 (4), 466-470
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Parvathy, D. U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between *Adversity Quotient* and Academic Problems Among Student Teacher. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23-26.
- Phoolka, S. & Kaur, N. 2012. *Adversity Quotient: A new paradigm to explore*. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3 (4): 68-79.
- Profil Pondok Pesantren Mu`adalah. (2004). Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren
- Qasim, A. (2010). *Sebulan hafal al-quran*. Solo: Zamzam
- Qian, T., Xiuzhen, F., L Fei., & Zhu, Meng. (2011). Study on relationships among *Adversity Quotient*, future time perspective and achievement motivation in college nursing students. *Journal of Nursing Science*

- Reza, I. F. (2016). *Penyusunan skala psikologi memahami manusia secara empiris*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Santoso, A. B. (2018). *Tutorial & solusi pengolahan data regresi*. E-book
- Santoso, S. (2015). *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi islam : tuntunan jiwa manusia modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schunk, D. (2012). *Teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan* (6th. ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al- qur'an (V, Vols. 1, 2, & 15)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, S.P. (2012). *Teori motivasi dan aplikasinya (Cet. 3)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siahaan, E., Fitria, N., & Oktavia, N. (2012). Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi *Adversity Quotient* warga binaan remaja di rumah tahanan negara klas 1 bandung. *Students e-Journal*, 1 (1), 1-15
- Singh, K., & Kaur, R. (2017). *Adversity Quotient* of higher education students in relation to achievement motivation and learning behaviour. *Man In India*, 97 (23), 751-759
- Singh, S., & Sharma, T. (2018). Affect of *emotional intelligence on Adversity Quotient* of Indian managers. *AIP Conference Proceedings*, (1), 1-7
- Siregar, S. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siswanto & Suyanto. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif korelasional*. Klaten: Bosscript
- Sobur, A. (2016). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Stoltz. P. G. (2007). *Adversity Quotient : mengubah hambatan menjadi peluang* (7th ed). Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah : Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Theofani, A. M., & Suryadi, B. (2019). Faktor-faktor psikologis terhadap *Adversity Quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 7(1):62-71
- Tridhonanto, Al. (2013). *Melejitkan kecerdasan emosional buah hati*. Jakarta: Elex media komputindo
- Uyun, M. (2018). Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islam*, 4 (1): 45-51
- Uyun, M., & Erlita, S. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi dengan intensi prososial kelas XI SMU. *Jurnal RAP*, 11 (1), 65-79
- Verma, S., Aggarwal, A., & Bansal, H. (2017). The relationship between emotional intelligence (eq) and *Adversity Quotient* (aq). *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19 (1), 49-53
- Vinas, D. K., & Malabanan, M.G.A. (2015). *Adversity Quotient* and coping strategies of college students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 68-72
- Wangsadinata, W., & Suprayitno, G. (2008). *Roosseno: jembatan dan menjebatani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Woo, H. Y., & Song, J. H. (2015). The factors affecting the *Adversity Quotient* of nurses and office workers. *International Journal of Bio-Science and Bio-Technology*, 7 (5), 1-10
- Yoga, M. (2016). *Adversity Quotient: agar anak tak gampang menyerah*. Solo: Tinta Medina.
- Yusuf, M., & Daris, L. (2019). *Analisis Data Penelitian Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. Bogor: IPB Press
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis regresi dengan menggunakan aplikasi komputer statistik SPSS*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 33C / Un.09 / IX / PP.1.2 / 05 / 2020

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 - Surat penunjukan Pembimbing *Ar. Salwa Affna Siregar* tanggal, 13 Mei 2020.
- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

| | N A M A | N I P |
|----------------------|------------------------|--------------------|
| PEMBIMBING I | Dr. Muhamad Uyun, M.Si | 197411152008011008 |
| PEMBIMBING II | Fajar Tri Utami, M.Si | 201408603 |

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Salwa Affna Siregar
N I P : 1730901101
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan Adversity Quotient (AQ) Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathiffiyah Palembang

Masa bimbingan : 14 Mei 2020 s/d 14 November 2020 (Selama 6 Bulan)

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 13 April 2020
D e k a n,

IRIS'AN RUSLI

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356209
website : www.radenfatah.ac.id



SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B-7053 /Un.09/IX/PP.09/12/2020
Lamp : 1 (satu) Eks
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 17 Desember 2020

Kepada Yth.
**Kepala Ponpes Tahfidzul Qur'an Putri
Al-Lathifiyyah Palembang**

di-
Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* (AQ) Santri Penghafal Al-Qur'an di Podok Pesanten Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan Penelitian di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Wakil Dekan I,

Ena Yudianti

SURAT BALASAN PENELITIAN



Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG

Jl. Swadaya Lrg. Pinang Raya IIA No.44/80 RT.02 RW.01 Talang Aman Kemuning
Palembang Sumatera Selatan Hp. 085369104391/ 085267183310

SURAT KETERANGAN

No: 111/C.I/PPTQ/Al-Lathifiyyah/XII/2020

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Nomor: B-1053/Un.09/IX/PP.09/12/2020 tertanggal 17 Desember 2020 tentang Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Rifatul Khoiroh, S. Ud.
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah

Menerangkan bahwa:

Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Prodi : Psikologi Islam (PI)

Bahwa memang benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul: **"Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient (AQ)* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang."**

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 18 Desember 2020
Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri
Al-Lathifiyyah Palembang

Hj. Rifatul Khoiroh, S. Ud.

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Salwa Alfina Siregar
 NIM : 1730901101
 Judul Skripsi : Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan emosional dengan Adversity Quoten
 Pembimbing I : Dr. M. Uyun , M.Si






| NO. | Hari / Tanggal | Keterangan | Paraf |
|-----|----------------|--|-------------|
| 1 | 2 Juli 20 | Revisi | [Signature] |
| 2 | 28 Juli 20 | Revisi 1-3 | [Signature] |
| 3 | 3/08 20 | Revisi 1-3 + Buat alat ukur + Jurnal + 1015 + update + Revisi Revisi 1-3 | [Signature] |
| 4 | 15/8 20 | Revisi 1-3 | [Signature] |
| 5 | 19/8 20 | - alat ukur - Revisi 3 | [Signature] |
| 6 | 24/12/20 | Revisi 1-3 - Revisi 1-3 - Revisi 1-3 | [Signature] |
| 7 | 21/12/20 | Revisi 2, 3, 2, 4 | [Signature] |
| 8 | 7/12/20 | Revisi | [Signature] |






| NO. | Hari / Tanggal | Keterangan | Paraf |
|-----|----------------|-----------------------------|--------------|
| 9 | | Rensl 115 | m |
| 10 | | Rensl A.5, + kaps | m |
| 11 | 12/2 Raj | de HOC Dapbr ujn skripsi | m |

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING II

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Salwa Alfina
NIM : 1730901101
Judul Skripsi : Motivasi Berprestasi & Kecerdasan Emosional dengan AA Penghafal Quran
Pembimbing II : Fajar Tri Utami, M.Si

| NO. | Hari / Tanggal | Keterangan | Paraf |
|-----|---------------------------|---|---|
| 1. | SENIN / 1 Juni 2020 | Revisi Sempro |  |
| 2. | Senin / 17 Agustus 2020 | Revisi Bab I |  |
| 3. | Selasa / 1 September 2020 | Revisi Bab II |  |
| 4. | Senin / 7 September 2020 | Revisi LBM Blue Print / Skala |  |
| 5. | Rabu / 16 Sept 2020 | Revisi Skala Motivasi Berprestasi & Skala Kecerdasan Emosional |  |

| NO. | Hari / Tanggal | Keterangan | Paraf |
|-----|--------------------------|---|---|
| 6. | Senin / 12 Okt 2020 | Revisi skala AQ, MB & EQ ACC TO |  |
| 7. | Senin / 7 Desember 2020 | ACC Bab I, II, III (perpanjang SK) Lanjut Penelitian di Lapangan |  |
| 8. | Kamis / 17 Desember 2020 | Membahas Bab IV & Bab V ACC komprehensif |  |
| 9. | Kamis / 14 Jan 2021 | Revisi Bab IV, ACC Bab V |  |
| 10. | Rabu / 17 Jan 2021 | ACC Bab I - V (Lanjutan Murni, ayun) |  |

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI PENGUJI I

LEMBAR KONSULTASI PERBAIKAN SKRIPSI




Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Penguji I : Zaharuddin, M.Ag
Judul Skripsi : Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang

| NO. | Hari / Tanggal | Saran dan Konsultasi | Ket. |
|------------|-----------------------|-----------------------------|---------------------|
| 1. | Senin / 15 Maret 2021 | Acc cetak skripsi | Acc via e-bimbingan |

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI PENGUJI II

LEMBAR KONSULTASI PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Salwa Alfina Siregar
NIM : 1730901101
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA. Si
Judul Skripsi : Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang

| NO. | Hari / Tanggal | Saran dan Konsultasi | Paraf |
|-----|----------------------|--|---|
| 1. | Jumat / 5 / 03 / 21 | Perbaiki kata pengantar & Daftar Pustaka |  |
| 2. | Senin / 8 / 03 / 21 | Revisi BAB II (perspektif Islam) |  |
| 3. | Selasa / 9 / 03 / 21 | ACC cetak jilid |  |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

| | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Salwa Alfina Siregar |
| 2. TTL | : Palembang, 26 Maret 2000 |
| 3. Alamat | : Jln. Semangka Raya No. 2A RT. 32, RW. 11, Kel. 30 Ilir, Kec. ILIR BARAT II Palembang, 30144 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Status | : Belum menikah |
| 7. Pekerjaan | : Mahasiswa |
| 8. No. HP | : 082230339775 |
| 9. Email | : salwalfin24@gmail.com |

Data Orang Tua

| | |
|---------------------|-----------------------------------|
| 1. Ayah | : Drs. H. Abd. Amri Siregar, M.Ag |
| 2. Pekerjaan | : PNS |
| 3. Ibu | : Dra. Hj. Mahmudah Azizah |
| 4. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |

Riwayat Pendidikan

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| SD IT HARAPAN MULIA Palembang | 2005-2011 |
| MTSN MALANG 1 | 2011-2014 |
| SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN JOMBANG | 2014-2017 |
| UIN Raden Fatah Palembang | 2017 - 2021 |

Riwayat Kerja

| | |
|--|---------------|
| Guru di SINAO Education | 2019-2020 |
| Pengajar Intensif BTA Fak. Psikologi UIN RF | 2019-2020 |
| Tester PPDB SMP Kumbang bersama Alugada Management | 2020 dan 2021 |

Palembang, 24 Februari 2021
Penulis

Salwa Alfina Siregar
NIM.1730901101